

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM TERJEMAH KITAB 'IZHAT AL NASYI'IN KARYA  
SYAIKH MUSTHAFA AL GHALAYAIN  
DI MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYAH  
TEGALSARI BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**KHUSNUL KHOTIMAH**  
NIM. 084131338

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**2017**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM TERJEMAH KITAB 'IZHAT AL NASYI'IN KARYA  
SYAIKH MUSTHAFA AL GHALAYAIN  
DI MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYYAH  
TEGALSARI BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**KHUSNUL KHOTIMAH**  
NIM. 084131338

Disetujui Pembimbing



**Svamsul Azam, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19710621 200710 1 002

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM TERJEMAH KITAB 'IZHAT AL NASYI'IN KARYA  
SYAIKH MUSTHAFA AL GHALAYAIN  
DI MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYYAH  
TEGALSARI BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Minggu

Tanggal : 17 September 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Sarwan, M.Pd  
NIP. 19631231 199303 1 028

Dr. Zaimuddin el-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I  
NIP. 19740320 200710 1 004

Anggota:

1. Dra. Hj. Zulaichah Achmad, M.Pd.I

(.....)

2. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd

(.....)

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan



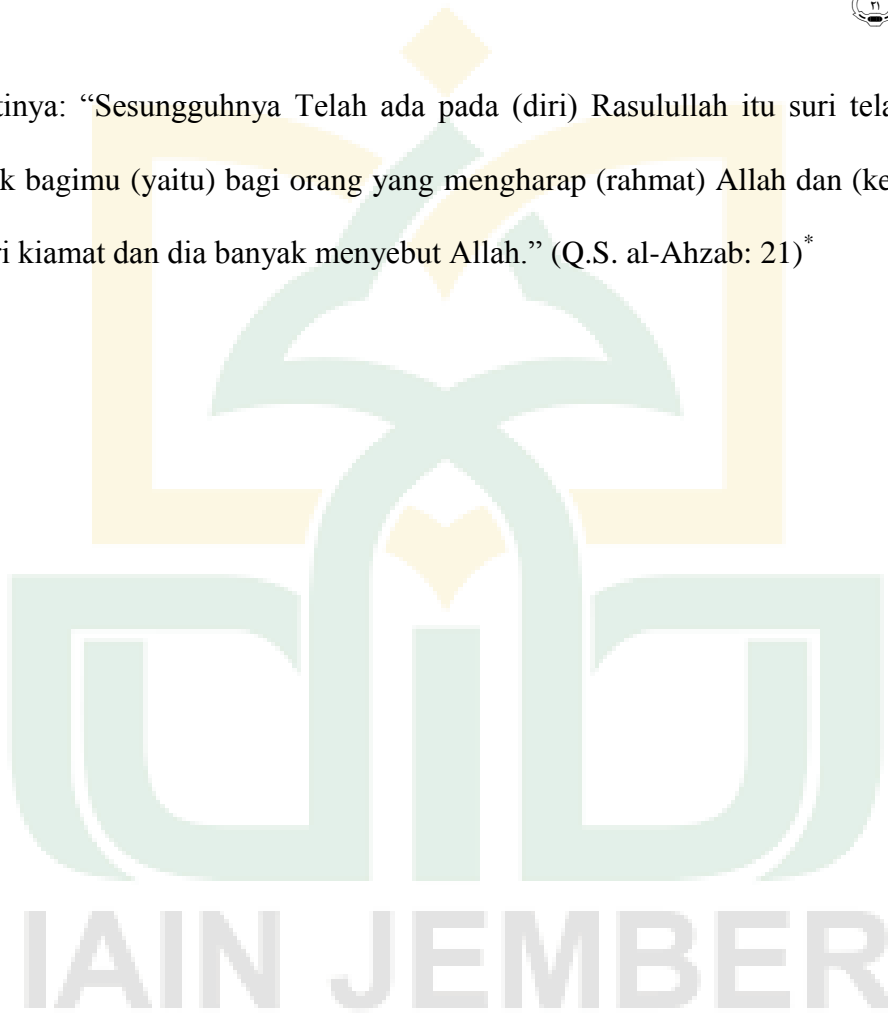
Dr. Abdullillah, S.Ag., M.HI  
NIP. 1960203 200212 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab: 21)\*



---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art, 2004), 420.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Muna'im (alm) dan A'an Kurniawati yang senantiasa memberikan limpahan kasih sayangnya, memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan do'anya yang tidak pernah berhenti. Tiada kata yang dapat terucap, tiada harta yang dapat diberikan selain cinta, sayang, salam *ta'dzim* dan pengabdian untuk mereka.
2. Saudara-saudariku tercinta, Fikri Amrullah yang menggantikan peran seorang *Abah*, Nurul Izzah, Muhimmatul Khoiroh, dan Fatimah Az Zahro yang selalu memberikan dukungan, semangat, do'a, dan menjadi kebanggaanku saat dalam keadaan suka maupun duka.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemah Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

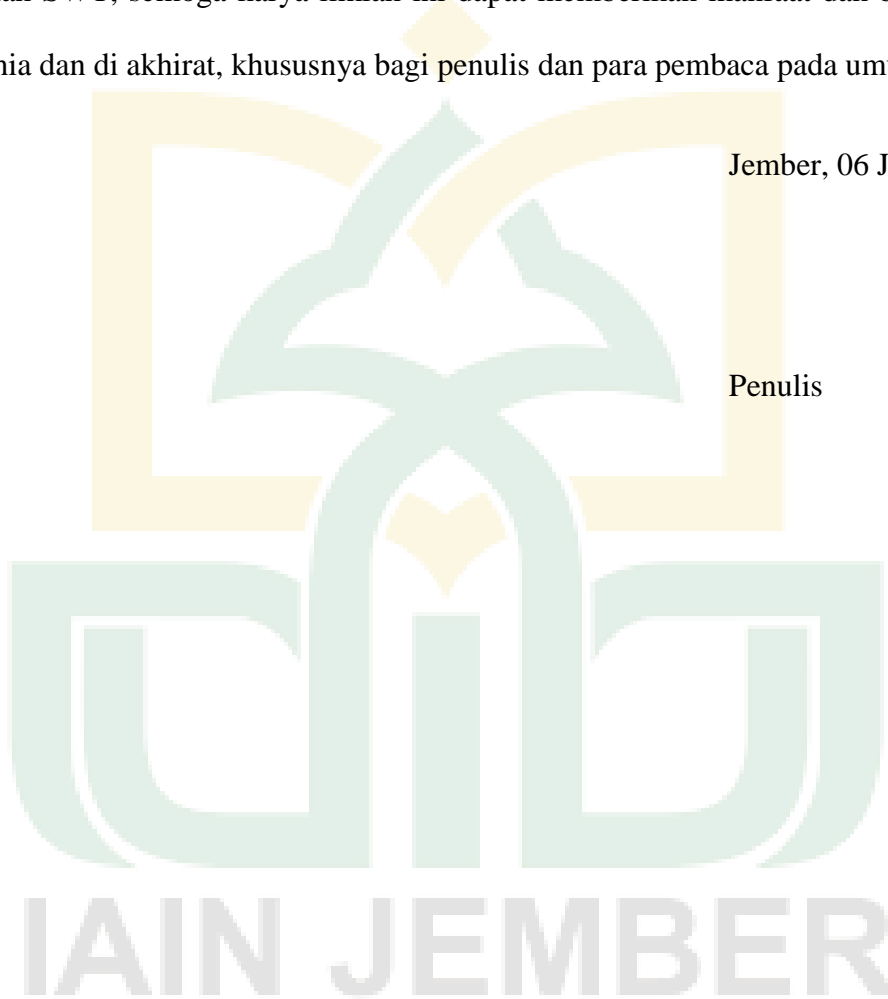
1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktu demi kelancaran penyusunan Skripsi ini.

6. Bapak K.H. Ali Asyiqin selaku Kepala Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 06 Juni 2017

Penulis



## ABSTRAK

**KHUSNUL KHOTIMAH, 2017:** *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemah Kitab 'Izhat Al Nasyi'in Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.*

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu desentralisasi dan era globalisasi total. Penyimpangan dan dekadensi moral yang terjadi pada kebanyakan manusia adalah disebabkan oleh lemahnya atau kurangnya pendidikan karakter seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih diterima masyarakat dan bahkan tanpa adanya penyaringan mana yang baik dan yang buruk. Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas serta membentuk sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas karakter yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peran Madrasah yang juga merupakan lembaga pendidikan Islam dibangun untuk mendidik dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas, yang memiliki kepribadian secara menyeluruh dan seimbang serta mampu berkarya mewujudkan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? (2) Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? (3) Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. (2) Untuk Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. (3) Untuk Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian *Field research* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk kepribadian santri yakni: (1) implementasi nilai-nilai



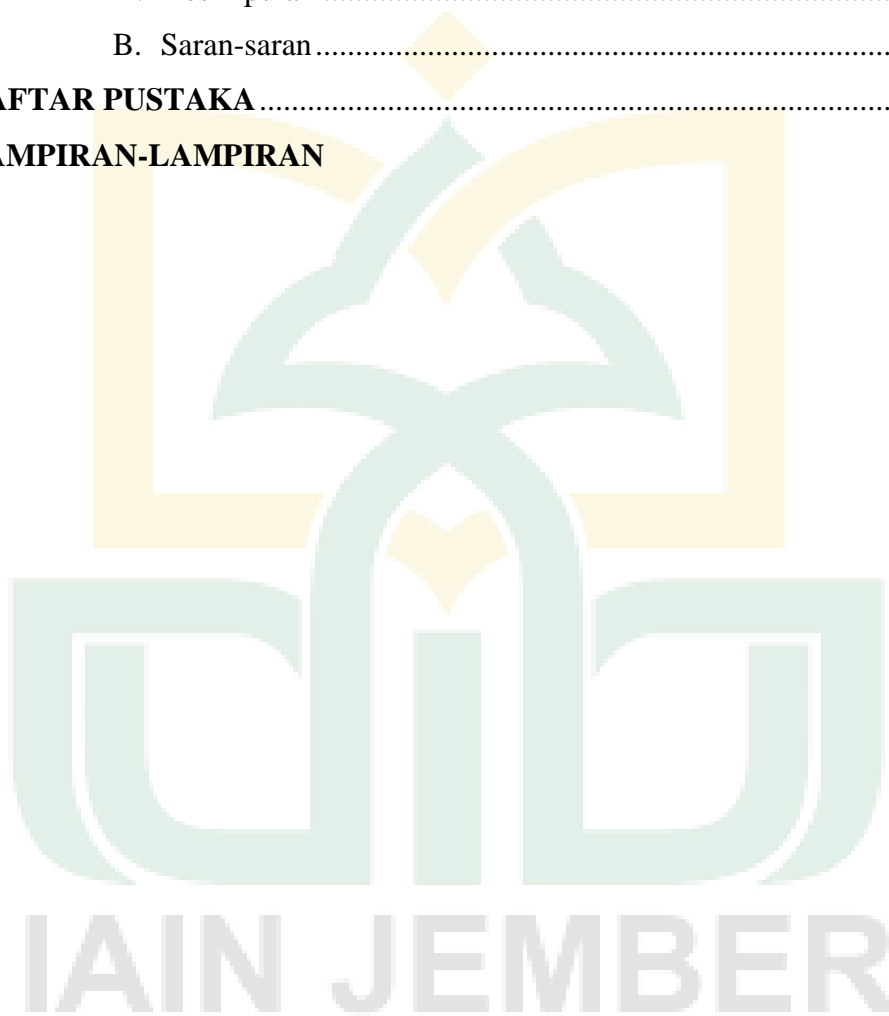
pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah yang meliputi *ikhlas*, *raja'*, dan *tawakkal*. Adapun penerapannya adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal yang sifatnya wajib bagi santri sehingga akan tertanam dalam jiwa santri tersebut sifat *ikhlas*. Sedangkan *raja'* ini diwujudkan melalui kegiatan sholat *tahajjud* dan sholat *dhuha* serta berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran diniyyah dimulai, yang tentunya disertai dengan usaha santri seperti halnya dengan adanya *Takror* secara rutin. Selanjutnya setelah hasil belajar mereka keluar, mereka secara bersama-sama mengevaluasi hasil belajar mereka sebagai wujud menerapkan nilai *tawakkal*. (2) implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama; yang meliputi berani, percaya diri, jujur, kerja keras, tolong-menolong, serta sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Adapun penerapannya adalah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan yaitu melalui perlombaan-perlombaan atau *event-event* yang diadakan Madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren seperti adanya lomba dan wisuda muhafadzoh, lomba khitobah, qiro'ah, tes kitab, dan lain-lain, serta adanya beberapa kegiatan yang sudah terjadwal maupun kegiatan yang merupakan inisiatif dari santri itu sendiri seperti kegiatan *mufada* dan *ihfadz*. (3) implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan yang meliputi menjaga dan melestarikan lingkungan serta cinta tanah air. Adapun penerapannya adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan yaitu melalui piket atau *ro'an* kebersihan yang ada di Pondok Pesantren maupun madrasah Diniyyah serta adanya kantin sehat dalam menerapkan menjaga dan melestarikan lingkungan. Sedangkan menerapkan cinta tanah air ini adalah melalui event-event seperti memperingati upacara HUT RI dengan mengadakan lomba-lomba agustusan dan karnaval santri, dan juga memperingati hari pahlawan, hari kartini, hari ibu dan lain sebagainya.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	13
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Subyek Penelitian .....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Analisis Data .....	62
F. Keabsahan Data .....	63
G. Tahap-tahap Penelitian .....	64

<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b> .....	67
	A. Gambaran Obyek Penelitian .....	67
	B. Penyajian Data dan Analisis.....	71
	C. Pembahasan Temuan.....	89
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	106
	A. Kesimpulan .....	106
	B. Saran-saran.....	108
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	109
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang esensial untuk dapat mengembangkan potensi pada diri manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk karakter anak bangsa dalam menghadapi perkembangan dunia. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pendidikan yang harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir.<sup>1</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter sehingga peserta didik tidak hanya mampu bersaing secara akademis, namun juga memiliki etika dan moral sebagai generasi penerus bangsa.

Namun pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Hilangnya sebagian karakter generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Contohnya dalam keluarga, dimana pola hidup serba modern yang mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 69.

keluarga. Faktor kedua adalah lingkungan masyarakat, dimana pola kehidupan di lingkungan masyarakat saat ini selalu mencari alternatif termudah dalam mencari permasalahan.<sup>2</sup>

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu desentralisasi dan era globalisasi total. Penyimpangan dan dekadensi moral yang terjadi pada kebanyakan manusia adalah disebabkan oleh lemahnya atau kurangnya pendidikan karakter seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih diterima masyarakat dan bahkan tanpa adanya penyaringan mana yang baik dan yang buruk. Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas serta membentuk sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas karakter yang handal dan berbudaya.

Oleh karena itu, peran Madrasah yang juga merupakan lembaga pendidikan Islam dibangun untuk mendidik dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas, yang memiliki kepribadian secara menyeluruh dan seimbang serta mampu berkarya mewujudkan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Ditambah lagi dengan minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik serta kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat. Pendidikan hanya dijadikan ajang *transfer of*

---

<sup>2</sup>Hasbullah, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia antara Harapan dan Kenyataan", <http://www.kabarindonesia.com/> (20 Oktober 2016).

*knowledge*, bukan *character building*. Terjadinya tawuran pelajar, tindak kejahatan, perbuatan amoral, korupsi, narkoba, dan lain-lain telah mengintimidasi bahwa anak bangsa sudah kehilangan rasa malu.

Dengan melihat realita diatas, maka pendidikan karakter harus lebih kita pikirkan kembali agar usaha untuk mengembangkan potensi-potensi positif peserta didik menjadi insan kamil dapat tercapai. Pendidik atau guru harus memiliki kompetensi yang luas agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat memahami setiap peserta didiknya yang unik, yang masing-masing memiliki kemampuan, bakat, dan potensi yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter pada peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam sendiri, tersimpul dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi beliau terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam Qur'an surat al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

---

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>4</sup>

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>5</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya, dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak karimah, karena hal tersebut merupakan cerminan iman yang sempurna.

Pendidikan islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Didalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art, 2004), 564.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 420.

adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal sholeh.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan pernyataan diatas bahwa pendidikan karakter yang juga merupakan pendidikan akhlak yang tidak akan terpisah dari keimanan. Didalam Al-Qur'an juga sering dijelaskan bahwa setelah ada pernyataan "orang-orang yang beriman", langsung diikuti oleh "beramal sholeh". Dengan kata lain, amal sholeh adalah manifestasi akhlak dan moral yang dikemas dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam perundang-undangan tentang pendidikan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Apabila pendidikan karakter atau pendidikan akhlak tidak dianggap penting dan hanya sekedar sebagai pengetahuan saja, maka akan luar biasa sekali dampaknya.

Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain merupakan salah satu kitab tarbiyah atau pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai inti pembahasan dan menerangkan sifat-sifat manusia serta penerapannya untuk para pemuda. Sehingga dalam pembahasan kitab yang beliau tulis sangat relevan dengan pendidikan karakter. Kitab tersebut dapat membantu memperbaiki pendidikan karakter yang saat ini mengalami kemerosotan dan juga nantinya dapat memberikan sumbangsih mengenai

---

<sup>6</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Ala Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003), 24.



pendidikan karakter anak bangsa dalam menghadapi desentralisasi dan era globalisasi total saat ini.<sup>7</sup>

Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah merupakan Madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam yang di dalamnya terdapat santri-santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda, yang menampakkan atmosfer penerapan nilai-nilai pendidikan karakter hingga membentuk seorang santri yang memiliki kepribadian yang kreatif, berkemauan, serta berkualitas. Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki tiga tingkatan pendidikan, yaitu *Ula*, *Wustho*, dan *Ulya*. Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan salah satu sumber pembelajaran akhlak yang digunakan Santri di tingkat *Wustho*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemah Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh

---

<sup>7</sup> Al-Madinah, “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Idhatun Nasyi'in*”, <http://www.Abahluthficenter.org> (20 Oktober 2016).

Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Untuk Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017
3. Untuk Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in*

karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>8</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan, serta dapat dijadikan acuan dan masukan tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al Ghalayain.
- b. Dalam rangka mengembangkan dan menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan terkait dengan pendidikan karakter di Lembaga perguruan Tinggi khususnya IAIN Jember.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi IAIN

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi atau literatur bagi lembaga IAIN, sekaligus dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

---

<sup>8</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

#### b. Bagi Peneliti

- 1) menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, serta menjadi bekal untuk menjadi pendidik di masa mendatang.
- 2) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di IAIN Jember.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>9</sup>

#### 1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan atau bentuk aksi nyata dan konsistensitas dalam menjalankan rencana yang telah dirancang dengan baik sebelumnya untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah diinginkan.

#### 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

<sup>10</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 56.

Sedangkan pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).<sup>11</sup>

Secara terminologi, menurut Musfiroh seperti dikutip oleh Gunawan, karakter mengacu kepada serangkaian sifat (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).<sup>12</sup>

Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter adalah prinsip karakter dan standar karakter yang diperlukan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat yang dibangun melalui pendidikan dengan cara mendidik peserta didik, sehingga dapat membentuk perilaku pada diri seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

### 3. Kitab *'Izhat Al Nasyi'in*

*'Izhat Al Nasyi'in* yang berarti petuah untuk pemuda adalah salah satu kitab tarbiyah atau pendidikan yang didalamnya membahas tentang akhlak dan sifat-sifat manusia yang merupakan karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain pada abad ke-20.<sup>13</sup>

Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan sumber pembelajaran akhlak yang digunakan di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah tingkat *Wustho*.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab *'Izhat Al Nasyi'in*

<sup>11</sup>St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 28.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

<sup>13</sup> Al-Madinah, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Idhatun Nasyi'in*", <http://www.Abahluthficenter.org> (20 Oktober 2016).

karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain yang diterjemahkan oleh H.M. Fadlil Said an-Nadwi yang terdapat 43 nilai pendidikan akhlak atau karakter, sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini hanya 11 nilai saja.

Sehingga yang dimaksud dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab *'Izhat Al Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain yang diterjemahkan oleh H.M. Fadlil Said an-Nadwi dan merupakan salah satu sumber dalam pembelajaran akhlak kelas 1 G tingkat *Wustho* di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam, yang penerapannya terwujud serta nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, baik di lingkungan Madrasah Diniyyah maupun di lingkungan Pondok Pesantren itu sendiri.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>14</sup> Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian pustaka, yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab tiga berisi metode penelitian yang didalamnya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian dilapangan yaitu di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi dan pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab lima berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan serta saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>15</sup> Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ulfa Nur Fitriana, Mahasiswa IAIN Jember Tahun 2016 dengan judul: “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Institut Agama Islam Negeri Jember”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis *description research* dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ada 4, karakter religius dengan pembiasaan sholat berjamaah setiap kegiatan, pembiasaan sholat tahajud setiap kegiatan, pembiasaan do'a, pembiasaan kegiatan mingguan tahlilan

---

<sup>15</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.



malam jum'at, karakter toleransi dengan metode musyawarah, karakter kreatif dengan berjiwa wirausaha dan jurnalistik, karakter disiplin dengan menjaga waktu dan menaati peraturan. 2) kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah pertama, adanya rasa kurang kompak antar rekan kerja; kedua, kurangnya minat untuk bersungguh-sungguh; ketiga, faktor umur; keempat, kegiatan tidak maksimal. 3) implikasi penanaman dalam menciptakan dampak positif diperlukan pembiasaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi atau penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan santri.

2. Walid, mahasiswa IAIN Jember Tahun 2015, dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asyari dalam Film Sang Kiai". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis *library research*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: nilai-nilai pendidikan karakter KH. Hasyim Asyari yang dimunculkan dalam film Sang Kiai adalah kesetaraan, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, kesungguhan, kerjasama, musyawarah, cinta tanah air, kejujuran, kesabaran, dan rendah hati. Pesan-pesan pendidikan karakter KH. Hasyim

Asyari dalam film Sang Kiai adalah pesan kesetaraan yang mengajarkan persamaan hak, pesan kepedulian yang mengajarkan kepekaan terhadap orang lain, pesan kemandirian yang mengajarkan tidak bergantung pada orang lain, pesan tanggung jawab yang mengajarkan komitmen atas pilihannya sendiri, pesan kasih sayang yang mengajarkan membahagiakan orang yang dikasihi, pesan toleransi yang mengajarkan menghargai pendapat orang lain, pesan kesungguhan yang mengajarkan komitmen yang teguh dalam mempertahankan prinsip, pesan kerjasama yang mengajarkan sikap terbuka bagi orang lain, Pesan musyawarah yang mengajarkan dalam menghadapi masalah harus musyawarah, pesan cinta tanah air yang mengajarkan mewajibkan jihad jika negeri dalam keadaan terjajah, pesan kejujuran yang mengajarkan ketegasan dalam menyampaikan kebenaran, pesan kesabaran yang mengajarkan sikap menahan diri, dan pesan rendah diri yang mengajarkan menghargai lawan bicaranya tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *library research* dan analisis data menggunakan *content analysis*, dengan sumber primer berupa film.

3. Sutardi, mahasiswa IAIN Jember tahun 2014, dengan judul: “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Sumbermulyo

Pesanggaran Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Sumbermulyo Pesanggaran Banyuwangi berjalan sinergis dan telah menemukan efektifitas dan kesesuaian sistem yang mendasarinya, yakni sistem pesantren yang lahir dari budaya lokal, besar dengan karakter lokal, dan melahirkan budaya baru yang lebih religius. Bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pesantren pada mata pelajaran PAI ialah, antara lain: pembiasaan sikap religius, disiplin, hormat-santun, tanggung jawab, mandiri, kerjasama, sederhana, bersih, kreatif, jujur, ikhlas, toleran, serta pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sholat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah sholat jam pelajaran. Adapun faktor pendukung aktualisasi ini antara lain latar belakang kepesantrenan orang tua peserta didik yang mampu mempengaruhinya, sedangkan faktor penghambat aktualisasi nilai-nilai tersebut antara lain latar belakang non-kepesantrenan orang tua. Faktor pendukung dan penghambat ini saling berkaitan sebab kerjasama orang tua sangat penting dalam menyukseskan program aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pesantren ini jika orang tua peserta didik tahu betul posisi pesantren sebagai pusat dari pendidikan karakter tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada aktualisasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian dilakukan di lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *'Izhat Al Nasyi'in* dan penelitian dilakukan di lembaga pendidikan nonformal.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kitab *'Izhat Al Nasyi'in***

*'Izhat Al Nasyi'in* yang berarti petunjuk untuk pemuda adalah salah satu kitab tarbiyah atau pendidikan yang didalamnya membahas tentang akhlak dan sifat-sifat manusia yang merupakan karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain pada abad ke-20. Kitab ini masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan pemuda masa kini karena didalamnya tertulis berbagai hal yang harus menjadi renungan dan petunjuk bagi anak muda yang kelak menjadi pilar umat masa depan.<sup>16</sup>

Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan kitab yang berisi pendapat-pendapat Syaikh Musthafa al-Ghalayain yang membahas mengenai nilai-nilai akhlak yang ditulis berdasarkan karakteristik jiwa pemuda untuk

---

<sup>16</sup> Al-Madinah, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Idhatun Nasyi'in*", <http://www.Abahluthficenter.org> (20 Oktober 2016).

menghadapi tantangan zaman yang karyanya masih menjadi rujukan hingga sekarang.

Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan nasihat-nasihat berharga yang pernah ditulis oleh Syaikh Musthafa al-Ghalayain di koran al-Mufid dengan judul "Nasehat untuk Generasi Muda", dibawah asuhan Abu Fayyad. Artikel ini telah menyita perhatian para pembaca, memiliki kesan yang positif dan berpengaruh luar biasa pada jiwa pembacanya. Sebagian besar mereka mengusulkan agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan dikalangan masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut.<sup>17</sup>

Setelah menyadari keinginan mereka, beliau bertekad mengedarkan nasehat-nasehat tersebut di kalangan generasi muda umat dewasa ini, dengan harapan semoga dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.<sup>18</sup>

Nama lengkap Syaikh Musthafa al-Ghalayain adalah Musthafa bin Muhammad Salim al Ghalayaini. Beliau adalah seorang sastrawan Arab, penyair, orator, grammer (ahli bahasa), politikus dan jurnalis. Dilahirkan di Beirut, Libanon pada tahun 1303 H/1886 M dan wafat pada tahun 1364 H/1944 M.<sup>19</sup>

Semula beliau belajar berbagai disiplin ilmu di Beirut kepada Syaikh Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shaleh al-Rafi'i

---

<sup>17</sup> Musthafa al-Ghalayaini, *'Izat an-Nasyi'in*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 7.

<sup>18</sup> Ibid., 7.

<sup>19</sup> Musthafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 4.

dan masih banyak yang lainnya. Selanjutnya, dia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Saat menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini berguru kepada Syaikh Muhammad Abduh. Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini kembali ke Beirut. Di sana dia mengajar di Universitas Umari, Maktab Suthani, Fakultas Utsmani, fakultas Syari'ah dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Semasa hidupnya, Syaikh Musthafa al-Ghalayain menulis beberapa karya ilmiah dalam berbagai kajian keilmuan, diantara karya-karyanya adalah:

- a. *'Idhatun Nasyi'in*, kitab ini berisikan nasihat-nasihat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
- b. *Lubab al-Khiyar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.
- c. *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
- d. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Durus al-'Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair.
- e. *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak karyanya sendiri.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Tim Lembaga Penelitian dan Studi Islam, *Guruku di Pesantren Biografi Mu'allifin Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Perpustakaan Pondok Pesantren Sidogiri, 1999), 108.

<sup>21</sup> Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*, (Bandung: Mizan, 2003), 153.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Kitab *'Izhat Al-Nasyi'in*

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, dalam hal ini pendidikan bertujuan agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma hidup dan kehidupan.<sup>22</sup>

Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diaktualisasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam pembinaan karakter.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam pendidikan Islam secara garis besar istilah pendidikan mencakup dua hal, yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *ta'lim* berarti mengajar, dua istilah yang secara substansial tidak bisa disamakan. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di

---

<sup>22</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

<sup>23</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Aktualisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 93.

Masyarakat. Oleh sebab itu tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, pendidikan 'aql, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Sedangkan *ta'lim* merupakan salah satu (bagian) dari pendidikan yang bermacam-macam itu.<sup>24</sup>

Dalam *ta'lim* guru mentransfer ilmu, pandangan atau pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukai, sedangkan dalam *tarbiyah* peserta didik turut melihat, membahas, menyelidiki, mengupas, serta memikirkan hal-hal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikiran sendiri. Oleh sebab itu, *ta'lim* sebenarnya merupakan *tarbiyah al-'aql*, bagian dari *tarbiyah*, dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan atau kepandaian. Sedangkan *tarbiyah* mengarahkan peserta didik supaya hidup berilmu, beramal, bekerja, bertubuh sehat, ber'aql cerdas, berakhlak mulia dan pandai di tengah-tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Sehingga istilah pendidikan yang cocok digunakan dalam implementasi pendidikan karakter adalah tarbiyah, dimana peserta didik dibimbing, diarahkan dan dibina untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>24</sup> Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu*, 248-249.

<sup>25</sup> Ibid., 249.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”.<sup>26</sup>

Secara konseptual, istilah “karakter” dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi. Dengan demikian ia merupakan kondisi yang telah kita terima begitu saja, tidak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah. Ia merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, disebut berkarakter lemah. Di sisi lain, mereka yang tak mau begitu saja menerima kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>28</sup> Sedangkan karakter

---

<sup>26</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

<sup>27</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 18.

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

dalam Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.<sup>29</sup>

Pengertian pendidikan karakter sendiri menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter juga bisa didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh Sekolah.<sup>31</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 61.

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

<sup>31</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

<sup>32</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

Maka dengan pendidikan karakter ini peserta didik lebih terarah dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan, baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Hal ini dikarenakan sikap yang sudah dibentuk sedemikian rupa melalui pembiasaan-pembiasaan yang terarah.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Meskipun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan erat. Dalam praktiknya pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.<sup>33</sup>

Sehingga pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya secara umum adalah nilai-nilai seseorang tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya

---

<sup>33</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 4.

masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>34</sup>

Pendidikan Karakter merupakan suatu bantuan sosial agar individu dapat bertumbuh dan menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter sebagai pedagogik memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>35</sup>

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Izhat Al Nasyi'in*

Nilai merupakan rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam hal ini berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.<sup>36</sup>

#### a. Nilai karakter dalam hubungannya kepada Tuhan (Allah)

##### 1) *Ikhlas*

Secara etimologi kata *ikhlaash* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni; tidak bercampur.

Sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan *Ikhlas* adalah

<sup>34</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 24.

<sup>35</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 38-39.

<sup>36</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 31.

beramal tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Persoalan *ikhlas* tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

a) Niat yang *ikhlas* (*ikhlash an-niyah*)

Dalam Islam, faktor niat sangat penting. Apa saja yang dilakukan seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridha kepada Allah SWT, bukan berdasarkan motivasi lain. Faktor niat memang sangat menentukan diterima atau tidaknya amal seseorang disisi Allah SWT. Betapapun secara lahir amalannya baik, tetapi landasan niatnya bukan karena Allah, amalannya tidak akan diterima dan menjadi sia-sia.

b) Beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al-'amal*)

Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu dengan sebaik-baiknya.

c) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada*)

Unsur ketiga dari keihlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh. Misalnya menuntut ilmu. Setelah seorang muslim berhasil melalui dua tahap keihlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah dan belajar dengan rajin, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu, yang ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar kesarjanaannya, maka yang terakhir

adalah bagaimana dia memanfaatkan ilmunya atau keserjanaannya dengan tepat. Apakah dia hanya memanfaatkannya untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan Islam dan umat Islam secara umum.<sup>37</sup>

Mengenai ikhlas ini Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* menjelaskan sebagai berikut:

كَمْ رَأَيْنَا قَوْمًا يَعْمَلُونَ! غَيْرَ أَنَّنَا نَرَأَتْرًا صَالِحًا لِعَمَلِهِمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ لَمْ يُوفِقْ فِيمَا  
قَصَدَ إِلَيْهِ فَظَلَّ فِي شَاطِئِهِ، أَوْ حَاضَ مِنْهُ ضَحَضًا وَمَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِلَ إِلَى الْعَمْرِ،  
فَنَكَّصَ عَلَى عَقْبَيْهِ خَسِرَ النَّصِيبِ وَالذَّهَبِ.  
وَلَيْسَ لِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ سَبَبٍ، إِلَّا أَنَّ الْإِخْلَاصَ لَمْ يَكُنْ رَائِدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ، لِأَنَّهَا لَمْ تَعْمَلْ  
إِلَّا لِحِرٍّ مَعْنَمٍ مَذْمُومٍ أَوْ كَسْبٍ شَرَفٍ مَوْهُومٍ.  
وَالسُّرُّ فِي ذَلِكَ أَنَّ مَنْ يَعْمَلُ مُخْلِصًا فِي عَمَلِهِ لِأُمَّتِهِ وَ وَطَنِهِ تَهْوَى إِلَيْهِ أَفْتَدُهُ النَّاسُ،  
وَيَحْطُوتُونَهُ بِالتَّشْجِيعِ وَالتَّحْيِيدِ، أَوْ بِالْمَعُونَةِ وَالتَّنْفِيزِ، فَيَزْدَادُ بِذَلِكَ هِمَّةً وَشَاطِطًا وَتَنْمُو  
فِيهِ رُوحُ الْجِدِّ وَالْمُتَابَرَةِ عَلَى الْعَمَلِ.

Artinya:

“Betapa sering kita melihat kaum yang berjuang, tetapi kita belum melihat kesan baik (manfaat) dari usaha perjuangan mereka, bahkan sebagian besar mereka gagal, tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Ibarat orang masuk ke laut, dia hanya sampai di tepinya. Kalaupun sudah masuk ke airnya, hal itu hanyalah sampai di tempat terdangkal. Diabelum sampai berhasil memasuki dasar lautan, lalu mundur, kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta.

Persoalan keikhlasan di atas disebabkan keikhlasan tidak mereka jadikan landasan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk

<sup>37</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2014), 28-32.

mencari keuntungan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu.

Sebenarnya ada satu rahasia yang perlu diingat dalam perjuangan, yaitu keikhlasan. Sesungguhnya orang yang berjuang dengan hati yang ikhlas, murni untuk kepentingan bangsa dan negaranya, pasti orang-orang akan cenderung dan akan bersimpati kepadanya. Mereka memberi dorongan, semangat, pujian, dan bantuan. Sehingga dengan dukungan tersebut kemudian menjadi semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya.”<sup>38</sup>

Maksud dari ungkapan di atas adalah bahwasannya kita sering melihat seseorang berjuang, tetapi sebagian besar dari mereka gagal. Kegagalan tersebut disebabkan karena tidak menjadikan keikhlasan sebagai landasan dalam perjuangan atau dalam hal apapun. Mereka berjuang hanya untuk mencari keuntungan sementara yang tidak terpuji. Keikhlasan merupakan sebuah sumber kekuatan yang mampu menarik simpati dan menumbuhkan serta menggelorakan semangat perjuangan.

## 2) *Raja*’

*Raja*’ atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja*’ harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Seorang muslim haruslah memiliki sikap *raja*’. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda. Bila berbuat maksiat, kemudian menyadarinya, dia

<sup>38</sup> M. Fadlil Said An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun Nasyi'in*, (Surabaya: al-Hidayah, 1995), 12-13.

segera minta ampun dan sangat berharap Allah akan mengampuninya.<sup>39</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai *raja'* adalah sebagai berikut:

وَمَا الدَّاعِي إِلَى أَحْجَامِهِمْ إِلَّا ضَعْفَ الرَّجَاءِ فِي نَفْسِهِمْ وَهُوَ مَرَضٌ مِنْ أَمْرَاضِ النَّفْسِ، يَجِبُ أَنْ يُدَاوَى بِإِمَاتَةِ الْيَأْسِ؛ فَإِنَّهُ دَاءٌ الْإِحْتِمَاعِ، وَجُرْتُومَةُ الْعُمَرَانِ الْمَوْبُوءَةِ.

Artinya: “faktor yang menyebabkan mereka mundur itu tidak lain kecuali lemahnya harapan atau rasa optimisme dalam jiwa mereka. Kelemahan sifat *raja'* merupakan salah satu penyakit jiwa yang harus segera diobati dengan cara mengusir perasaan putus asa. Sebab tipis harapan merupakan salah satu penyakit jiwa yang menjangkiti masyarakat luas dan merupakan virus yang membahayakan keberlangsungan pembangunan.”<sup>40</sup>

هَذِهِ الْفِتْنَةُ النَّاهِضَةُ، تَعْلَمُ، حَقَّ الْعِلْمِ، أَنَّ رَجَاءَ الْأَعْمَالِ دَاعِيَةُ الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، وَسَبَبُ تَحْقِيقِ حُصُولِهَا، فَلَا يُقْعِدُهُمْ عَنْهَا ضَعْفُ الْأَمَلِ، وَلَا ضَالَّةُ نُورِهِ.

هِيَ تَعْتَقِدُ اعْتِقَادًا لَا يَشْتَوِيهِ شَكٌّ، وَلَا يُخَالِطُهُ رَيْبٌ، أَنَّ الْحَيَاةَ مَعَ الْيَأْسِ مَوْتٌ، وَتَقُولُ مَعَ الْقَائِلِ: "مَا أَصْبَقَ الْعَيْشَ لَوْلَا فَضْحَةُ الْأَمَلِ".

Artinya:

“Golongan orang yang bekerja dengan semangat tersebut benar-benar mengerti bahwa harapan (*raja'*) keberhasilan pekerjaan (optimisme) merupakan pendorong utama untuk maju dan merupakan sebab tercapai keberhasilan. Mereka itu sebenarnya tidak pernah dapat dibuat menganggur oleh kelemahan angan-angan dan keredupan cahaya cita-cita.

Golongan orang di atas berkeyakinan mantap tanpa diselubungi rasa keraguan maupun kebingungan sedikitpun, bahwa hidup disertai rasa putus asa adalah sebuah kematian. Mereka selalu berkata: betapa

<sup>39</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 41-42.

<sup>40</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 22-23.



sempit kehidupan ini andaikata tidak ada angan-angan atau harapan yang luas.”<sup>41</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang menyebabkan seseorang putus asa adalah karena lemahnya harapan (*raja'*) atau rasa optimisme dalam jiwa mereka. Kelemahan sifat *raja'* merupakan salah satu penyakit jiwa yang harus segera diobati dengan cara mengusir perasaan putus asa. *Raja'* merupakan pendorong utama seseorang untuk maju dan merupakan sebab tercapainya keberhasilan. Golongan orang yang mempunyai sifat *raja'* akan berkeyakinan mantap tanpa diselubungi rasa keraguan, kebingungan, maupun putus asa.

### 3) *Tawakkal*

*Tawakkal* adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Semua orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada ditangan-Nya, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridho dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah.<sup>42</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai *tawakkal* adalah sebagai berikut:

<sup>41</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 24-25.

<sup>42</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 44-45.

وَكثِيرٌ مِنْهُمْ يُهْمِلُ الْأَمْرَ اتِّكَالًا عَلَى أَنَّ الْقَدَرَ يَحْفَظُهُ، ثُمَّ يَكِلُهُ إِلَى عَيْنِ الْعِنَايَةِ تَرْعَاهُ.

Artinya: “banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan hanya pasrah (tawakkal), bahwa persoalan itu telah ditentukan dalam takdir, Allah sudah pasti menyelesaikan urusan tersebut. Padahal yang seharusnya adalah dia sendirilah yang lebih dulu menyelesaikan persoalannya, kemudian pasrah atau menyerah kepada Dzat yang mengaturnya, yaitu Allah swt.”<sup>43</sup>

فَالْيَايَا، أَيُّهَا النَّاشِئَةُ، يُسَاقُ الْحَدِيثُ: إِحْذَرُ أَنْ تُبَاشِرَ عَمَلًا قَبْلَ الْإِسْتِعْدَادِ لَهُ.

وَلَا تُتْرِكْ عَمَلًا مِنْ أَعْمَالِكَ اتِّكَالًا عَلَى مَا سَيَجِيئُ بِهِ الْقَدَرُ. فَالْعَاقِلُ مَنْ عَقَلَ وَتَوَكَّلَ.

Artinya: “Wahai generasi muda, inilah nasihat yang sengaja ditujukan kepada kalian, yaitu: Hendaklah kalian berhati-hati jangan sampai kalian mengerjakan suatu pekerjaan secara langsung sebelum cukup sempurna persoalan kalian dan jangan sekali-kali membiarkan suatu pekerjaan dari sekian banyak pekerjaan kalian, karena pasrah sepenuhnya pada takdir yang bakal datang kemudian. Jadi orang yang berpikir cemerlang adalah orang yang menyadari pentingnya suatu usaha atau ikhtiar, baru kemudian tawakkal.”<sup>44</sup>

Jadi yang dimaksud dengan orang *tawakkal* di atas adalah orang yang menyadari pentingnya suatu usaha atau ikhtiar sehingga menyelesaikan terlebih dahulu persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan kepada Dzat yang mengaturnya yaitu Allah SWT.

b. Nilai karakter dalam hubungannya kepada sesama

### 1) Berani

Berani yang dimaksud disini bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada dipihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa

<sup>43</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 285.

<sup>44</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 288-289.

nafsu, tetapi yang dimaksudkan berani disini adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.<sup>45</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai keberanian adalah sebagai berikut:

الشَّجَاعَةُ أَنْ تُقَدِّمَ حَيْثُ تَرَى الْإِقْدَامَ عَزْمًا، وَتُحْجَمَ حَيْثُ تَرَى الْإِحْصَامَ حَزْمًا. وَهِيَ قِسْمَانِ: شُجَاعَةٌ أَدَبِيَّةٌ، وَشُجَاعَةٌ مَادِّيَّةٌ، وَكِلْتَاهُمَا مِنْ ضَرُورِيَّاتِ الْحَيَاةِ.

وَالثَّانِيَةُ يَدْفَعُ بِهَا الْمَرءُ عَن وَطْنِهِ وَ عَن نَفْسِهِ عَوَادِي مَنْ يُرِيدُ بِهِمَا السُّوءَ؛ وَيُكَافِحُ الْأَعْدَاءَ فِي سَبِيلِ تَعَزُّيزِ الْأُمَّةِ.

وَالْأُولَى يُرَدُّ بِهَا الظَّالِمُ عَن ظُلْمِهِ، وَالْعَاوِي عَن غِيِّهِ؛ وَيُرْشِدُ الْأُمَّةَ، بِالْعِظَةِ النَّاجِعَةِ إِلَى السَّبِيلِ الْقَوِيمَةِ لَتَسْلُكِهَا، وَالطَّرِيقِ اللَّاحِبِ لَتَمَشِي فِيهِ.

Artinya:

“Keberanian yaitu bertindak maju ke depan dengan penuh kemantapan dan mundur dengan tetap teguh.

Keberanian ada dua bagian, yaitu keberanian moril dan materiil. Keduanya merupakan bagian dari hidup.

Keberanian material, yaitu pembelaan seseorang terhadap Negara dan dirinya sendiri dari bahaya yang ditimbulkan sendiri, dan memenangkan musuh-musuh dalam rangka memuliakan umat.

Dapun keberanian yang bersifat moril adalah keberanian mentegur atau mencegah kezaliman penguasa yang zalim dan mencegah kesesatan orang yang sesat, memberi petunjuk kepada umat dengan nasihat yang baik, menuju jalan yang lurus dan tenang.”<sup>46</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, keberanian adalah bertindak maju kedepan dengan penuh kemantapan dan tetap teguh. Keberanian ada dua bagian, yaitu keberanian moral dan keberanian material.

<sup>45</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 116.

<sup>46</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 36-39.

Keberanian moral adalah keberanian menegur atau mencegah kezaliman dan kesesatan, memberi petunjuk kepada umat dengan nasihat yang baik menuju jalan yang lurus dan terang. Sedangkan keberanian material adalah pembelaan seseorang terhadap umat dan dirinya sendiri dari bahaya yang ditimbulkan sendiri, dan memenangkannya dalam rangka memuliakan umat.

## 2) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.<sup>47</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai percaya diri adalah sebagai berikut:

لَا شَيْءَ أَضَرُّ بِالْإِنْسَانِ مِنْ إِهْمَالِهِ شُئُونِ نَفْسِهِ، مُعْتَمِدًا عَلَى مَنْ يَقُومُ لَهُ بِهَا. هَذَا إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ مَنْ يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ يُكَلِّبُهُ - إِنْ دَعَاهُ مِنْ غَيْرِ تَرْبِثٍ وَلَا بَطْءٍ. أَمَّا إِنْ كَانَ نَصْرُهُ إِبَّاهُ أَمْرًا مَشْكُوكًا فِيهِ، فَاعْتِمَادُهُ عَلَيْهِ ضَرْبٌ مِنَ الْجُنُونِ.

Artinya: “tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan kepada seseorang dari pada kelengahannya terhadap urusan dirinya sendiri dengan mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain untuk mengurus persoalan-persoalan itu. Ini apabila benar-benar jelas, bahwa orang yang dipercayanya itu selalu siap memenuhi panggilannya dengan secepat mungkin dan melaksanakan perintahnya kapan saja dipanggil dan diperintah. Adapun orang yang dipercayanya mengurus persoalan ini masih diragukan kesetiiaannya, maka mempercayakan urusan kepada orang tersebut merupakan salah satu bentuk kegilaan.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 33.

<sup>48</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 290-291.

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى شُبَّانٍ جَبِلُوا عَلَى الْإِسْتِقْلَالِ فِي الْفِكْرِ، وَالْإِعْتِمَادِ عَلَى النَّفْسِ وَمَا تَأَخَّرْنَا، إِلَّا بَعْدَ أَنْ ضَعُفَ فِينَا هَذَانِ الْخُلُقَانِ وَمَا تَرَقَّى الْعَرَبِيُّونَ، وَبَلَعُوا الْعَايَةَ الْفُصُوى-مِنَ الْمَدَنِيَّةِ وَالْعُمَرَانَ وَالسُّلْطَانَ-إِلَّا بَعْدَ أَنْ رَتُّوا نَشَأَهُمْ عَلَيْهِمَا.

وَأَيْسَ مَعْنَى ذَلِكَ أَنْ يَنْشَأَ الْوَلَدُ مُنْفَرِدًا بِرَأْيِهِ، مُسْتَبِدًّا بِفِكْرِهِ، لَا يَسْتَشِيرُ أَهْلَ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ.

Artinya:

“Kita sebenarnya sangat membutuhkan pemuda-pemuda yang terlatih berpikir bebas, mandiri atau percaya kepada diri sendiri. Kita ini tidak mungkin mengalami kemunduran seperti sekarang ini, kecuali setelah melemahnya dua sifat, yakni kebebasan berpikir dan kepercayaan kepada diri sendiri di kalangan kita.

Bangsa barat tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan mengalami kemajuan dalam bidang peradaban, pandangan, dan pemerintahan, kecuali setelah mereka mendidik para generasi muda mereka untuk bebas berpikir dan percaya pada diri sendiri.

Apa yang kami uraikan di atas, sama sekali bukan berarti anak-anak harus dididik berpikir sendiri, berpikir seenaknya sendiri, tanpa meminta pertimbangan kepada orang ahli berpikir dan ahli agama.”<sup>49</sup>

Jadi tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan seseorang dari pada kelengahannya terhadap urusan dirinya sendiri dengan mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain untuk mengurusinya.

Bangsa barat tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan mencapai kemajuan kecuali setelah mereka mendidik para generasi muda mereka untuk bebas berpikir dan percaya pada diri sendiri. Bebas berpikir bukanlah berpikir seenaknya sendiri, tetapi juga meminta pertimbangan kepada orang ahli berpikir dan ahli agama.

<sup>49</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 293-294.

Jadi biasakanlah mandiri, percaya kepada diri sendiri dan berpikir secara bebas agar menjadi orang-orang yang sukses.

### 3) Jujur

Jujur dalam bahasa Arab adalah *shiddiq* yang berarti benar atau jujur. Seorang muslim selalu dalam keadaan keadaannya benar lahir batin; benar hati (*shidq al qalb*), benar perkataan (*Shidq al hadist*), dan benar perbuatan (*shidq al 'amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.<sup>50</sup>

Sehingga Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.<sup>51</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab

*Izhat Al Nasyi'in* mengenai kejujuran adalah sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ مَدَارَ الثَّقَةِ عَلَى أَفْرَادِ الْأُمَّةِ: فَإِنْ كَانَ مَبْلَعُهُمْ مِنَ الصِّدْقِ وَشَرَفِ النَّفْسِ عَظِيمًا. كَانَتْ الثَّقَةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ عَظِيمَةً. وَإِنْ ضَعُفَتْ تِلْكَ الْحِلَالُ الْفَاضِلَةُ، ضَعُفَتْ الثَّقَةُ، وَالتَّوَي نِظَامُ الْأَعْمَالِ، وَكَانَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الْقَضَاءِ عَلَى الطُّمَأْنِينَةِ وَسَعَادَةِ الْأُمَّةِ.

Artinya: “Perlu diingat bahwa poros kepercayaan ada pada tiap-tiap individu anggota umat. Apabila kadar kejujuran dan kemuliaan jiwa dalam umat itu besar, maka kepercayaan diantara mereka juga besar. Dan apabila kadar dua sifat mulia tersebut rendah, maka kepercayaan diantara mereka juga sangat rendah dan tatanan kerja pun menjadi

<sup>50</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 81.

<sup>51</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 33.

rumit. Semua itu dapat mengusik ketentraman dan kebahagiaan semua umat.”<sup>52</sup>

#### 4) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>53</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai kerja keras adalah sebagai berikut:

وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ صَدَقَ الْعَزِيمَةَ، وَأَحْسَنَ النِّيَّةَ، وَوَجَّهَ الْإِرَادَةَ، وَأَقْدَمَ عَلَى مَا يَرْغَبُ فِيهِ بِقَلْبٍ مُرِيدٍ، نَالَ مَا يَتَمَنَّاؤُهُ، وَفَارَزَ بِمُشْتَهَاهُ؛ لِأَنَّ الْمُسَبَّبَ وَهُوَ الْمُرَادُ - كَائِنٌ عِنْدَ وُجُودِ السَّبَبِ - وَهُوَ الْإِرَادَةُ.

Artinya: “Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa barang siapa yang besar tekadnya, baik niatnya, menghadap pada kemauannya dengan sepenuhnya dan terus maju mengupayakan apa yang dia inginkan dengan hati yang penuh kemauan, maka dia akan memperoleh apa yang dia cita-citakan, dan mendapatkan apa yang diinginkannya, karena keberhasilan perkara yang diinginkan itu bisa terwujud, jika ada sebab, dan sebab itu adalah berupa kemauan.”<sup>54</sup>

الْإِرَادَةُ تُوجِبُ الصَّبْرَ، وَإِبَاءَ التَّرَدُّدِ فِي الْأُمُورِ، وَحَتِّقَارَ الصُّعُوبَاتِ الَّتِي تَعْتَوِرُ الْمَشْرُوعَاتِ الْمُفِيدَةَ. وَذَلِكَ يُوجِبُ النَّجَاحَ فِي الْأَعْمَالِ بِنَتَّةٍ.

Artinya: “Kemauan itu menuntut kesabaran, tidak ragu-ragu dan menganggap remeh rintangan-rintangan yang menghalangi usaha-

<sup>52</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 208.

<sup>53</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 6.

<sup>54</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 141-143.

usaha yang bermanfaat. Hal seperti itulah yang menjadi sebab utama keberhasilan pekerjaan. »<sup>55</sup>

Jadi barangsiapa yang benar-benar mempunyai tekad, niat yang baik, dan kemauan kuat untuk bekerja keras, maka dia akan memperoleh apa yang dia cita-citakan dan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kemauan itu menuntut kesabaran, tidak ragu-ragu, dan menganggap enteng rintangan-rintangan yang menghalangi usaha-usaha yang bermanfaat. Hal seperti itulah yang menjadi faktor keberhasilan pekerjaan.

#### 5) Tolong Menolong atau peduli sosial

Tolong Menolong atau peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>56</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai tolong-menolong adalah sebagai berikut:

أَفْأَلُ مَرَاتِبِ التَّعَاوُنِ أَنْ تُعِينَنَّ غَيْرَكَ حِرْصًا عَلَى أَنْ تُعَانَ، مَتَى اِحْتَجَّتْ إِلَى الْمَعُونَةِ  
وَأَكْمَلُ تِلْكَ الْمَرَاتِبِ أَنْ تُنْدَفِعَ فِي هَذَا الْأَمْرِ، وَأَنْتَ غَيْرُ آمِلٍ مِنْهُ فَائِدَةً، وَلَا رَاجٍ مِنْهُ  
عَائِدَةً. بَلْ إِنَّكَ تُقَدِّمُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ فَضِيلَةٌ فِي نَفْسِهِ، وَأَنْتَ صَالِحٌ يَحْتَدِي النَّاسُ مِثَالَهُ؛

<sup>55</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 145.

<sup>56</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 6.



لَتَنْمُو رُوحُ التَّعَاوُنِ بَيْنَ الْأُمَّةِ؛ فَيَكُونُ مِنْ وَرَاءِ نُمُوهَا اجْتِمَاعُ الْقُلُوبِ، وَاتِّبَاعُ الْمَجْمُوعِ وَاتِّحَادُ الْأَفْكَارِ، وَتَقَارُبُ الْمُؤُولِ.

Artinya: “Tingkat tolong menolong yang paling rendah adalah memberikan pertolongan kepada orang lain agar orang lain menolongmu ketika engkau memerlukan bantuan. Sedangkan tingkat tolong-menolong yang tinggi dan terpuji adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, tanpa mengharapkan balasan apapun dari orang yang kalian tolong. Bahkan engkau memberikan pertolongan itu hanya engkau melihat bahwa perbuatan tolong-menolong sebagai perbuatan mulia dan menyebabkan kemuliaan jiwa serta berpengaruh baik terhadap orang banyak agar mereka mau meneladaninya, sehingga tolong-menolong itu menjadi budaya di kalangan masyarakat dalam suatu bangsa. Dibalik membudayakan sikap tolong-menolong itu menimbulkan persatuan, kerukunan, kesamaan visi dan persepsi.”<sup>57</sup>

وَلَيْسَ التَّعَاوُنُ قَاصِرًا عَلَى الْأُمُورِ الْمَادِيَّةِ فَحَسْبُ، بَلْ هُوَ عَامٌّ شَامِلٌ لِلْأُمُورِ الْمَعْنَوِيَّةِ أَيْضًا وَهُوَ فِيهَا أَكْبَدُ مِنْهُ فِي غَيْرِهَا.

Artinya: “Tolong-menolong itu tidak terbatas pada persoalan-persoalan materi atau kebendaan saja, tetapi tolong-menolong itu umum dan mencakup juga persoalan-persoalan moral, bahkan tolong-menolong dalam hal tersebut justru lebih penting.”<sup>58</sup>

#### 6) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Merupakan sikap, tahu, mengerti, dan melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 219-220.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 222.

<sup>59</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 6.

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

مَعْرِفَةُ الْوَاجِبِ شَيْءٌ عَظِيمٌ، وَالْقِيَامُ بِهِ أَمْرٌ أَكْبَرُ.

Artinya: “Mengetahui kewajiban adalah persoalan yang besar, namun melaksanakan kewajiban adalah persoalan yang lebih besar dan lebih penting.”<sup>60</sup>

الْقِيَامُ بِالْوَجِبِ مِنَ الْمَنَافِعِ الْمُشْتَرَكِ فِيهَا، الَّتِي يَعُودُ نَفْعُهَا عَلَى الْقَائِمِ بِهَا، كَمَا يَعُودُ عَلَى غَيْرِهِ. لِأَنَّكَ إِنْ عَمَلْتَ مَا وَجِبَ عَلَيْكَ نَهَوَامِرِيٍّ مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّهُ يَبْدُلُ جُهْدَهُ لِيُقَابِلَكَ بِمِثْلِ عَمَلِكَ، وَيُقِيمُ بِمَا وَجِبَ عَلَيْهِ نَحْوَكَ.

Artinya: “Melaksanakan kewajiban bisa mendatangkan manfaat secara umum dan merata. Manfaat itu tidak hanya kembali pada diri orang yang bersangkutan, tetapi juga kembali kepada orang lain. Sebab jika engkau melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibanmu terhadap orang lain, maka orang itu pun akan berusaha semaksimalnya untuk mengimbangimu dengan melakukan seperti apa yang kamu kerjakan, dan dia akan memenuhi kewajibannya terhadap dirimu.”<sup>61</sup>

### c. Nilai karakter dalam hubungannya kepada lingkungan

#### 1) Merawat dan melestarikan lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 192.

<sup>61</sup> Ibid., 194-195.

<sup>62</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 7.

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai menjaga dan melestarikan lingkungan alam adalah sebagai berikut:

الْإِنْسَانُ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، وَإِلَيْهِ وَكَّلَ أَمْرَ عَمْرًا نَهَا وَتَجَوَّيْدَهَا. فَإِنْ أَحْسَنَ السَّيْرَ فِي مَنَاقِبِهَا - فَدَبَّرَ شُئُونَهَا وَعَمَرَ أَفْطَارَهَا، وَاسْتَخْرَجَ خَيْرَاتَهَا، وَأَثَارَكَ مِنْ ثُرُوتِهَا، وَسَارَ فِي مَنَاهِجِ الْعَدْلِ فِيهَا، وَنَشَرَ الْعِلْمَ الصَّحِيحَ بَيْنَ سُكَّانِهَا، وَكَلَّمَ يَدِيهَا بِإِلْمِهَا بِالْأَنْظِيمِ الَّتِي سَنَّهَا الْخَالِقُ سُبْحَانَهُ - كَانَ خَلِيفَتَهُ فِيهَا حَقًّا، وَظَلَّ يَدِيهِ زِمَامَ أَعْمَالِهَا. وَإِنْ أَسَاءَ السَّيْرَةَ، وَكَلَّمَ يَدِيهِ عَلَى مَا اسْتَوْدَعَ، حَلَّ بِهِ مَا حَلَّ بِغَيْرِهِ؛ فَصَارَ ذَلِيلًا بَعْدَ الْعِزِّ وَضَيْعًا بَعْدَ الرَّفْعَةِ، مُحْكُومًا بَعْدَ أَنْ كَانَ حَاكِمًا، فَتَقِيرًا بَعْدَ أَنْ كَانَ غَنِيًّا؛ وَأُورِثَ اللَّهُ مَا كَانَ يَدِيهِ غَيْرُهُ، وَنَزَعَ عَنْهُ لِبَاسَ الْإِمَارَةِ، وَأَلْبَسَهُ مِنْ اخْتَارَهُ لَهَا.

Artinya:

“Manusia adalah khalifah Allah yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik diseluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin, berbuat adil dalam segala persoalan, menyebarkan ilmu pengetahuan dikalangan penduduk dan tidak menyimpang dari peraturan yang telah digariskan oleh sang Pencipta, yakni Allah swt., maka manusia seperti itulah yang benar-benar dinamakan khalifah Allah dan semua urusan pengendalian tugas-tugas berada ditangan kekuasaannya.

Sebaliknya, barang siapa yang buruk perilakunya dan tidak baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, sesuai hukum-hukum Allah serta melupakan apa yang sudah diamanatkan, maka manusia seperti itu akan dikenai apa yang telah dialami oleh manusia yang semacam dengannya. Keadaan berbalik total, kalau semua mulia berubah menjadi hina. Kalau semula tinggi kedudukannya berbalik menjadi rendah. Kalau semula berkuasa, berbalik dikuasai (hilang kekuasaannya). Kalau semula kaya berbalik menjadi miskin. Apa yang dimilikinya dicabut oleh Allah dan diwariskan kepada orang

lain. Kekuasaan yang ada padanya dicabut oleh-Nya dan diberikan kepada orang lain.”<sup>63</sup>

أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِنَّ أُمَّتَكُمْ قَدَعَرَا فَسَادًا فِي أَخْلَاقِهَا صَرَفَهَا عَنِ الْعَمَلِ النَّافِعِ، وَصَدَفَهَا عَنِ الْأَسْبَابِ الَّتِي تَجْعَلُهَا صَالِحَةً لِعُمُرَانِ الْأَرْضِ وَوَرَائَتِهَا، فَحَلَّ فِيهَا الشَّقَاءُ، وَنَزَلَ بِهَا الْبَلَاءُ، وَأَنَاخَتْ فِيهَا اللَّأْوَاءُ، وَاسْتَحْكَمَ فِيهَا الدَّاءُ وَأَنْتُمْ مَوْرِدُ سَعَادَتِهَا وَمَنْهَلُ رَجَائِهَا، وَمُخَفَّفُ شِدَّتِهَا، وَأَطْبَاءُ أَدْوَانِهَا.

Artinya: “Wahai generasi muda, sesungguhnya bangsamu sekarang ini telah dilanda krisis moral yang menyebabkan mereka enggan melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan usaha-usaha yang menjadi sebab mereka layak memakmurkan dan mewarisi bumi. Oleh sebab itulah, bangsa kalian saat sekarang ini tertimpa kesengsaraan, berbagai bencana, kesulitan-kesulitan dan semakin hari semakin bertambah parah penyakitnya. Kalianlah yang menjadi sumber kebahagiaan bangsa, tumpuan harapan bangsa, dapat meringankan penderitaan bangsa dan dokter-dokter yang mampu mengobati penyakit-penyakit yang berjangkit pada mereka.”<sup>64</sup>

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yang menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Adapun tugas manusia sebagai khalifah antara lain:

- a) Mengkulturkan natur (membudayakan alam) yaitu alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia;
- b) Menaturkan kultur (meng-alamkan budaya) yaitu budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan

<sup>63</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 251-253.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 254.

sampai merusak alam dan lingkungan hidup agar tidak menimbulkan mala petaka bagi manusia dan lingkungannya.

c) Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya) yaitu dalam berbudaya harus tetap berkomitmen dengan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* sehingga berbudaya berarti mengarahkan segala tenaga cipta, rasa, dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam serta keagungan dan kebesaran Illahi.<sup>65</sup>

## 2) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>66</sup>

Cinta tanah air sering kali disamakan dengan nasionalisme. Nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dianut oleh individu maupun sejumlah besar manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam satu wilayah pemerintahan. Dengan kata lain, nasionalisme adalah rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa.<sup>67</sup>

Adapun penjelasan Syaikh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Izhat Al Nasyi'in* mengenai nasionalisme adalah sebagai berikut:

<sup>65</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 12.

<sup>66</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 7.

<sup>67</sup> Lani Oktafia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 27.

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ، وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ  
يَمُوتُ لِحَيَاوَاتِنَهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحِّحِ أُمَّتِهِ.

Artinya:

“Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.<sup>68</sup>

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، الْمَعْرُوسُ فِي  
قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ  
الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْيِيدِ الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْفُثُ فِي  
رُوعِ النَّابِتَةِ رُوحَ الْوَطَنِيَّةِ؛ وَتُنْبِتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهَيِّبُ  
بِهِمْ لِيَنْهَضُوا - مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ الرُّجُولِيَّةِ - إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسَّ الَّذِي صَرَّهُ  
أَبْنَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا صَرَّ بِهِ أَعْدَاؤُهُ.

Artinya:

“Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap anak bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya

<sup>68</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 117.

kata mutiara yang amat terkenal, yakni: “cinta tanah air itu bagian dari keimanan.”<sup>69</sup>

“Upaya untuk meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat “demi kemaslahatan umat”, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat menumbuhkan gagasan-gagasan mulia dan amal sholeh dalam jiwa mereka dan yang sanggup membangkitkan mereka ketika mereka menjadi dewasa, untuk berkhidmat demi kepentingan negara yang sedang berada diambang kehancuran akibat ulah putra-putra negara yang tidak bertanggung jawab, yang kejahatannya melebihi kejahatan musuh-musuh yang nyata.”<sup>70</sup>

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Hal ini dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter padasemua peserta didik. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Metode *Hiwar* atau percakapan

Metode *Hiwar* ialah percakapan silih bergantiantara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses

<sup>69</sup> An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun*, 118.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 118-119.

pendidikan Metode *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dengan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan dan terus pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
- 2) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindari kebosanan dan dapat memperbarui semangat.
- 3) Dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
- 4) Bila dilakukan dengan baik, memenuhi etika Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak.



b. Metode *qishah* atau cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat berbagai alasan sebagai berikut:

- 1) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya,. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah *qur'ani* mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti *khouf*, *ridlo*, dan *hubb* mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, melibatkan pembaca atau pendengar secara emosional.

c. Metode *amtsal* atau perumpamaan

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menginternalisasikan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu berceramah atau membaca teks. Metode

perumpamaan ini mempunyai tujuan pedagogis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan makna pada pemahaman
- 2) Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Yang menggugah serta menumbuhkan berbagai perasaan keTuhanan.
- 3) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Metode *uswah* atau keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidiknya. Hal ini memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun mereka tiru.

Pendidik adalah orang yang menjadi anutan peserta didiknya. Oleh karena pendidik perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain itu keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik adalah orang yang pertama dan utama memberika contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Keteladanan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari yang berwujud kegiatan rutin dan kegiatan spontan dan berkala.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengamalan, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Oleh karenanya, menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari pendidik. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari metode keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 88-95.

Misalnya saja, metode ini bisa dilakukan dengan cara mengulang-ulang nilai sikap positif dalam sebuah yel-yel lembaga setiap atau sebelum memulai aktifitas belajar mengajar. Di Jepang, metode ini dipergunakan untuk mempersiapkan para pemimpin muda perusahaan untuk memformulasikan pikirannya agar mampu mewujudkan segala apa yang mereka cita-citakan. Para instruktur mewajibkan mereka untuk mengucapkan kalimat “saya juara!” seratus kali dalam sehari selama masa pelatihan. Hasilnya ternyata luar biasa, sekarang kita bisa melihat perusahaan Jepang mampu menjadi perusahaan yang hebat dan terbesar serta juara ditingkat dunia.<sup>72</sup>

f. Metode *'ibrah* atau *mau'idhah*

*'Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode *tarhib* dan *tarhib*

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Keduanya bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah, akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib*

---

<sup>72</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 15-16.

adalah agar melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan yang dilarang Allah.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar ialah metode ini bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan pada ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.<sup>73</sup>

Agar nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik pada diri siswa, proses implementasi pendidikan karakter harus berlangsung secara terus menerus. Upaya yang dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan berkesinambungan adalah dengan melaksanakannya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila berjalan secara alami, fleksibel dan tidak dirasakan sebagai suatu yang kaku yang salah satunya adalah dengan menerapkannya melalui budaya sekolah.

Pembudayaan dan penanaman karakter ini dilaksanakan secara terus menerus melalui pembiasaan dengan pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik.

---

<sup>73</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 96.

Agar budaya sekolah berbasis karakter ini bisa berjalan dengan baik diperlukan kerjasama dengan semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan serta lingkungan guna menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji. Masing-masing komponen memainkan peran yang berbeda-beda.

Setiap komponen dalam sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan memiliki peranan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap komponen tersebut berperan dalam membentuk budaya sekolah dengan cara terus-menerus dan berkesinambungan mengkomunikasikan tentang tujuan atau pencapaian yang diharapkan sekolah, memelihara nilai, moral, nilai karakter, dan budaya-budaya positif yang telah tertanam sebelumnya. Berikut merupakan peranan komponen-komponen yang terlibat dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai pendidikan dan karakter:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin dalam lembaga sekolah. Dalam praktiknya kepala sekolah berperan menjadi sosok yang memberikan keteladanan, mampu mendistribusikan tugas sekolah sesuai dengan kapasitas, memiliki kesamaan pola pikir dan pola tindak antara pemimpin dengan warga sekolah dan masyarakat.

Sebagai manajer, kepala sekolah melakukan perencanaan program sekolah, melaksanakan rencana program sekolah, memimpin sekolah,

mengawasi dan mengevaluasi sekolah, membuat sistem informasi manajemen sekolah.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut.

- 1) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa.
- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus yang berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan dalam masing-masing mata pelajaran.
- 4) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan, dorongan atau semangat, mengkoordinasi, mengawasi serta menyelenggarakan kegiatan pembudayaan dan implementasi nilai karakter. Kepala sekolah harus membimbing dan membantu stafnya untuk mengembangkan seperangkat sifat yang sama. Pemimpin di sekolah atau kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin dan

manajer. Sebagai pemimpin kepala, sekolah berperan dalam memobilisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada.

Sedangkan sebagai manajer sekolah seorang kepala sekolah berfungsi mengkoordinasikan, menyelaraskan sumber daya dan pola pikir untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan pemimpin tersebut mendorong terciptanya tanggung jawab bersama dan gaya kepemimpinan yang dapat mewujudkan lingkungan kerja yang interaktif. Tujuannya adalah agar pembudayaan dan implementasi nilai karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik.

b. Guru

Selain memberikan keteladanan dan contoh bagi siswanya, seorang guru memiliki beberapa peranan yang harus dilaksanakan. Beberapa peranan dan tugas seorang guru menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- 2) Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manajer pendidikan.
- 3) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, di dalam



setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral.

- 4) Budaya bekerja sama atau Cooperative Learning. Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama adalah kerja sama, termasuk belajar bersama.
- 5) Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi karakter atau pendidikan moral. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.

Berdasarkan ulasan tersebut, guru mengupayakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah mereka ambil melalui pengenalan pilihan, menimbang-nimbang pilihan, menentukan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadi prinsip dan keyakinan diri. Sebagian peranan tersebut tidak hanya berlaku bagi guru, namun juga berlaku untuk seluruh personil sekolah.

Dari pendapat tersebut diketahui bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Guru merupakan teladan, harus menjadi model dalam penerapan nilai-nilai karakter. Guru bertugas mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang

mudah diserap oleh siswa sehingga mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

c. Karyawan Sekolah dan Warga Sekolah Lain

Karyawan dan warga sekolah lainnya merupakan komponen sekolah yang berperan dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, disiplin, hubungannya dengan orang lain, perkataan serta sikap mereka dalam melayani siswa.<sup>74</sup>

d. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

---

<sup>74</sup> Mei Kusumawardani, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 31-37.

## 2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlak atau karakternya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>75</sup>

Maka dari itu, untuk mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, diperlukan kerja sama yang kuat antara komponen-komponen yang telah disebutkan diatas.

Selain itu, yang tidak kalah penting bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan serta membangun karakter yang telah disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten dan terus-menerus.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 22.

<sup>76</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 12.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati.<sup>77</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.<sup>78</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengumpulan data dan analisa data yang dilakukan peneliti karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terperinci, dan mendetail serta kemudian diinterpretasikan secara tepat.

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>78</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan.<sup>79</sup> Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan karena di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah merupakan salah satu Madrasah yang menggunakan Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* sebagai sumber pembelajaran akhlak serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>80</sup> Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal itu dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum dapat memberikan data yang memuaskan,

---

<sup>79</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 46.

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 183.

maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>81</sup> Subjek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.<sup>82</sup> Berdasarkan uraian diatas maka yang dijadikan subyek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Karangdoro Tegalsari Banyuwangi
2. *Mustahiqoh* kelas 1 G wustho Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Karangdoro Tegalsari Banyuwangi
3. Ustadz kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' kelas 1 G wustho Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Karangdoro Tegalsari Banyuwangi
4. Santriwati kelas 1 G wustho Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.

Lalu peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* dengan menambahkan tiga narasumber sebagai berikut:

1. Ustadz senior kitab '*Izhat Al Nasyi'in*'
2. Ketua Pondok Pesantren Putri Darussalam
3. Ustadz Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah yang dulunya merupakan santri berprestasi dan juga menjadi ustadz termuda di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah.

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

<sup>82</sup> Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi sebagai berikut:

### 1. Observasi nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>83</sup> Dalam observasi ini, peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' tanpa terlibat langsung dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini antara lain:

- a) Keadaan dan kondisi tempat dilaksanakannya pembelajaran Kitab '*Izhat Al Nasyi'in*
- b) Aktifitas yang dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung
- c) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

### 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>84</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 145.

<sup>84</sup>Ibid., 231.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>85</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara lebih detail tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Informan adalah orang yang paling esensial untuk dimintai berbagai informasi terkait permasalahan yang akan dikaji karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan implementasinya sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengertian yang lebih luas, dokumentasi tidak terbatas pada tulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan seperti prasasti, agenda, dan sebagainya.<sup>86</sup>

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mendukung atau sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih kredibel atau dapat dipercaya. Adapun data-data yang diperoleh peneliti dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a) Data yang berbentuk dokumen yang bersifat tertulis (profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, data santriwati, jadwal kegiatan, denah,

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233-234.

<sup>86</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 172.



serta dokumen lain yang relevan dalam memperkuat analisis objek pembahasan)

- b) Data yang berbentuk dokumen yang bersifat gambar (foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan objek pembahasan).

## E. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisi data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>87</sup>

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>88</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian*, 284.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 246-253.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>90</sup>

## 3. *Conclusion Drawing/Verification* (verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>91</sup>

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam satu penelitian.<sup>92</sup> Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 95.

<sup>91</sup> Ibid., 99.

<sup>92</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 321.

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>93</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (informan, dokumentasi, dan kepustakaan).

Sedangkan triangulasi metode yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.<sup>94</sup> Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>94</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 295.

<sup>95</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

## 1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan dalam tahap pra lapangan antara lain:

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan pada tahap ini adalah menyusun latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

### b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal unsur-unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

### c. Perizinan

Berhubung penelitian ini dilaksanakan diluar kampus, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur yaitu dengan meminta surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada pihak terkait di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah.

### d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, pembuatan lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dalam tahap pelaksanaan penelitian ini antara lain:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

### c. Analisis data

Setelah semua data terolah dan tersusun, maka selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data tersebut diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

## 3. Tahap Laporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk Skripsi yang disusun berdasarkan pedoman penyusunan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah**

Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah merupakan instansi pendidikan salafiyyah yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Tegalsari Banyuwangi. Yayasan Pondok Pesantren ini didirikan oleh Almarhum K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pada 15 Januari 1951.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan kecil yang diasuh oleh Almarhum K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang sebenarnya adalah seorang pendatang. Pada perkembangannya, di pondok pesantren ini terbentuk dari lembaga kecil yang berupa Musholla. Karena pendidikan yang dikelola secara tradisional dan sifatnya yang sangat klasik sekali, maka terbentuklah lembaga formal "Madrasah Diniyah", bahkan pada saat itu sudah disusun kurikulum Madrasah Diniyyah, dengan jam pelajaran, jadwal, guru, dan pembagian tugas yang telah tersusun secara sistematis.

Namun, sampai sekarang tidak ada yang bisa memastikan apakah dari 15 Januari 1951 itu Madrasah Diniyyah sudah berdiri atau belum. Tetapi yang jelas, secara hirarki sejak Pondok Pesantren ini berdiri dari musholla kecil dan santri mulai semakin banyak, Madrasah Diniyyah ini sudah

dibentuk. Sehingga sampai saat ini yang muncul hanya sejarah berdirinya Pondok Pesantren.

Setelah Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah berkembang semakin pesat mengikuti perkembangannya, pada tahun 1970-an di Yayasan Pondok Pesantren ini terdapat lembaga pendidikan umum. Dengan adanya lembaga pendidikan umum ini, secara kuantitas santri semakin banyak. Sehingga dengan banyaknya santri, memberikan kontribusi kepada Madrasah Diniyyah. Pengelolaan dan manajemen K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dibantu oleh K.H. Mu'allim Syarkowi dan Kyai Muhyiddin yang ketiganya merupakan tiga pilar yang menjadi pokok berdirinya Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren ini.

Meskipun manajemen yang digunakan merupakan manajemen klasik, tetapi manajemen ini sangat mumpuni dan baik sekali, seperti manajemen istiqomah. Seperti apapun manajemen pendidikan, meskipun sudah sesuai teori kalau tidak istiqomah, maka tidak akan berjalan dengan baik. Jadi ketiga Kyai tersebut tidak mempunyai teori manajemen modern, tetapi beliau-beliau mempunyai konsep agama yaitu istiqomah. Istiqomah dalam hubungan mendidik santri, dan hubungannya dengan Allah. Karena di Darussalam ini pencapaian yang bersifat proporsional dan terus dikembangkan oleh ketiga Kyai tersebut adalah meningkatkan kualitas akhlak yakni moralitas dan meningkatkan kualitas akademik, sehingga Yayasan Pondok Pesantren bisa menjadi besar seperti sekarang.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Ali Asyiqin, *wawancara*, Banyuwangi, 22 Januari, 2017.

## 2. Profil Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah

- a. Nama Madrasah : Al-Amiriyyah
- b. Nomor Statistik : 413351210273
- c. No. SK MADIN : Kd.13.10./pp.00.7/171/2007
- d. Alamat
- Jalan : PP. Darussalam
- Dusun : Blokagung
- Desa : Karangdoro
- Kecamatan : Tegalsari
- Kabupaten : Banyuwangi
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 68485
- Nomor Telephon / HP : (0333) 845972 / 081 336 398 316 /  
085 745 494 404
- Nomor Faksimile : (0333) 847124
- Website : [www.blokagung.net](http://www.blokagung.net)
- e-mail : [madinalamiriyyah@gmail.com](mailto:madinalamiriyyah@gmail.com)
- e. Status Madrasah : Swasta
- f. Kegiatan Belajar Mengajar : Malam



## g. Lokasi Madrasah

Daerah : Pedesaan

Jarak ke Pusat Kecamatan : 07 Km

Jarak ke Pusat Kabupaten : 40 Km

h. Tahun Berdiri : 1953

i. Pendiri Madrasah : Yayasan

j. Nama Yayasan : PP. Darussalam

k. Status Gedung/Tanah : Milik Yayasan<sup>97</sup>

### 3. Visi dan Misi Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah

#### a. Visi

Menjadikan MADINA (Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah) sebagai tempat *Tafaqquh fid-din* dan *public service* yang mengedepankan pencitraan ajaran-ajaran islam yang *Rohmatal lil'amin* serta meningkatkan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif, inisiatif dan inovatif sebagai kader Islam.

#### b. Misi

Ikut serta menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keagamaan serta pengembangan ajaran agama islam guna membentuk kepribadian seorang muslim sebagai kader Islam yang utuh dan berwawasan luas yang memadukan antara ilmu amal dan ilmu

<sup>97</sup>Dokumentasi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

pengetahuan sebagai wujud nilai-nilai ajaran Islam yang *rohmatul lil'alam* di tengah masyarakat.<sup>98</sup>

#### 4. Letak Geografis Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah

Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah terletak di Jalan PP. Darussalam Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan batasan-batasan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan tanah persawahan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah persawahan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan sungai Kali Baru dan pemukiman penduduk<sup>99</sup>

#### B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis data merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah dan Pondok Pesantren Darussalam. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber mengenai sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian dalam skripsi ini. Adapun fokus penelitian tersebut adalah mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

<sup>98</sup>Dokumentasi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

<sup>99</sup>Dokumentasi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

Karakter merupakan sesuatu yang tidak hanya didapatkan sejak lahir dan muncul dari kebiasaan, tetapi karakter juga bisa diajarkan lalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang bisa diajarkan dan dipraktikkan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter. Ada beberapa macam nilai-nilai dalam pendidikan karakter, namun nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain yang diimplementasikan dalam lingkungan Madrasah Diniyyah itu sendiri maupun di Pondok Pesantren.

Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan kitab yang diajarkan di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah tingkat wustho sebagai kitab pembelajaran akhlaknya, karena kitab ini di rasa sangat pas untuk jiwa-jiwa muda dalam pembentukan nilai-nilai akhlak dalam rangka meningkatkan dakwah, memajukan Islam dari sisi budaya, ekonomi, dan pendidikan tanpa meninggalkan pemikiran Ulama'-ulama' salaf terdahulu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipertegas dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah yang mengatakan bahwa :

“Kitab ini kalau saya mengatakan pemuda muslim sekarang wajib mengaji kitab *'Izhat Al Nasyi'in* ini. Saya pernah membaca kitab ini *insyaAllah* dua kali. Luar biasa. Jadi ternyata kalau bagi saya akhlak yang mulia itu bukan orang yang cenderung mengurung diri, bukan orang yang cenderung berdiam diri, dan pasrah dengan keadaan, bahkan akhlak itu adalah orang yang maju dengan mempunyai wawasan yang berkembang dan senantiasa mencari hal-hal yang seharusnya dicari oleh anak-anak muda dalam rangka meningkatkan dakwah, memajukan islam dari sisi budaya, ekonomi, pendidikan. Itu di Musthafa al ghalayaini tulisannya ada semua.

Kitab ini menurut saya sangat pas dengan perkembangan anak sekarang, karena memang terlalu maju anak muda cara berpikirnya masuk kepada

wilayah *ifrod*. *Ifrod* itu terlalu maju, melewati batas istilahnya. Tapi terlalu kendor masuk wilayah *tafrid*, *tafrid* itu *kendo*, lalai. Dan diantara *tafrid* dan *ifrod* itu ada istilah *saja'ah*. *Saja'ah* itu berani, orang yang berani itu orang yang berani maju tapi perhitungan. Maju tanpa perhitungan itu namanya *mufrid* atau *ifrod*, tapi kalau tidak berani itu namanya *tafrid* (pengecut). Jadi yang diharapkan dari misinya Musthafa al Ghalayaini dalam kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' itu adalah salah satunya menjadi pemuda yang *saja'ah*, yang tidak terlalu berani tapi juga tidak takut. Bagusnya di '*Izhat Al Nasyi'in*' seperti itu.

Lalu keistimewaannya itu ada wawasan untuk lebih maju kedepan dan tidak meninggalkan pemikiran Ulama'-Ulama' salaf terdahulu. keistimewaannya mengajak seorang pemuda untuk menjadi generasi tokoh-tokoh agama. Yang tidak ditemukan dikitab-kitab lainnya, *jebolan* idhotun nasyiin ini bisa menjadi tokoh masyarakat di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan."<sup>100</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara dengan ustadz kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' kelas

1 G wustho yaitu:

"Kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' ini kitab yang menerangkan tentang akhlak, ini bersifat global, beda dengan kitab yang lainnya. Misalnya seperti *durusul akhlaq, adabul 'alim wa muta'allim*. Kalau kitab seperti itu kan sifatnya masih guru dengan murid. Nah, kalau Kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' ini umum atau global, jadi bisa guru dengan murid, bisa rakyat dengan pemimpin, bisa antar manusia, seorang hamba dengan Tuhannya dan sebagainya. Kalau disini itu banyak, ada seperti sabar, berani maju atau bangkit, kemudian *saja'ah*, nanti juga ada membela tanah air dan sebagainya sehingga pas untuk jiwa-jiwa muda dalam pembentukan jiwa sosial di masyarakat nantinya."<sup>101</sup>

Ditambah hasil wawancara dengan Ustadz Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah yaitu:

"Di Pondok Pesantren itu siswa atau santri itu dibentuk dari dua sisi. Sisi yang pertama itu *tarbiyah*, sisi yang kedua adalah *ta'lim*. *Tarbiyah* itu sendiri bermakna pendidikan, yang mana yang dicerdaskan adalah mental, karakter, atau sesuatu yang ada pada diri seseorang yang tidak wujud. Sesuatu yang tidak terwujud, tetapi terlihat pada *action* setiap harinya. Sedangkan *ta'lim* adalah sebuah usaha untuk mencerdaskan intelektual. Karena sasarannya adalah jiwa, objeknya adalah jiwa, maka jiwalah yang dicerdaskan. Sedangkan *ta'lim* itu menyampaikan, mentransformasikan pengetahuan. Jadi meskipun yang dicerdaskan itu masalah intelektual, tapi di pendidikan yang berlandaskan syari'at Islam itu yang dicerdaskan juga

<sup>100</sup> Ali Asyiqin, *wawancara*, Banyuwangi, 22 Januari, 2017.

<sup>101</sup> Nurul Hidayat, *wawancara*, Banyuwangi, 23 Januari, 2017.

masalah hati yang nantinya masuk dalam kecerdasan intelektual. Dengan dua hal ini pesantren digagas, di *manage*, dikembangkan, disalurkan agar menjadi sebuah kegiatan sehari-hari, sehingga cerdas dalam bersikap, juga cerdas dalam berpikir.

Dalam keseharian teman-teman itu waktu mengaji, waktu sekolah Diniyyah terutama, teman-teman cuma mendengarkan keterangan. Jadi sang *qori'* membacakan kitab, kemudian menterjemahkan, memberikan keterangan, kemudian contoh-contoh yang *real* di lapangan. Mungkin ketika teman-teman cuma diberikan keterangan, pemahaman itu masih belum *greget*. Tapi kalau sudah diseret pada dinamika kehidupan sosial, teman-teman akan paham. Oh ikhlas itu implementasinya seperti ini, lah berarti di Diniyyah itu hanya menyampaikan pengetahuan yang disitu terfokus pada pendidikan akhlak. Adapun kelanjutan pemahaman pengetahuan tadi diaplikasikan di pesantren, karena teman-teman masih di pondok pesantren. Ketika menjadi alumni ilmu-ilmu itu akan diaplikasikan di rumahnya masing-masing.

Jadi '*Izhat Al Nasyi'in*' tadi dikaji, dipelajari, dibahas di madrasah diniyyah lalu diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Penyokong agar idhotun nasyiin yang tersampaikan itu teraplikasikan, penyokongnya adalah peran dari ketua kamar dan kepala asrama. Jadi kepala asrama itu mempunyai aturan-aturan bagaimana agar teman-teman itu tertib. Dengan adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh kepala asrama, kemudian disalurkan oleh ketua kamar. Walaupun ketua kamar itu kelas 2 aliyah, rata-rata warganya SMP. Jadi omongan dia akan diperhatikan oleh teman-teman kalau dia itu memberikan contoh. Jadi kalo belum mengaji '*Izhat Al Nasyi'in*' tentu belum begitu mengenal istilah *raja'*, *khouf*, *tawakkal*, *saja'ah*, itu belum tentu mengenal. Tapi kalau temen-temen sudah dibantu madrasah diniyyah tingkat wustho, yang rata-rata sudah menjadi ketua kamar, bahkan pengurus asrama, dia itu akan tentu bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh bersikap berani itu bukan berarti berani menantang syari'at Allah, tapi berani mendobrak, mewujudkan inovasi, kreatifitas, kemajuan untuk diri sendiri minimal, syukur-syukur kepada orang lain."<sup>102</sup>

Pendidikan Akhlak yang pada dasarnya juga merupakan pendidikan karakter. Pada kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' ini tidak semata-mata hanya diajarkan materinya saja, tetapi dicontohkan implementasinya di Pondok maupun di masyarakat nantinya. Sehingga para santri bisa secara langsung mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-harinya baik di Madrasah Diniyyah itu sendiri maupun di Pondok Pesantren,

<sup>102</sup> Ahmad Faih Rohman, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Mei, 2017.

dimana para santri bisa berkumpul, berinteraksi, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter baik dalam hubungannya kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama, kepada lingkungan, maupun kepada Bangsa dan Negara dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sudah disediakan. Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya Kepada Tuhan (Allah)**

Implementasi nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah yang meliputi *ikhlas*, *raja*’, dan tawakkal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Ustadz kitab *‘Izhat Al Nasyi’in* kelas 1 G wustho yaitu:

“*Raja*’ itu kan cita-cita. Kalau orang-orang tidak mempunyai cita-cita itu lemah, tidak mempunyai harapan. Kalau di pondok pesantren, *mbah Kyai* itu mengajarkan kalau belajar ilmu agama itu jangan berpikiran besok jadi apa. Yang penting disini ngaji, *ikhlas* mencari ridho Allah. Entah nantinya jadi apa yang penting *ikhlas* dulu *dibarengi* dengan *raja*’, lalu dengan sendirinya akan *tawakkal*. Karena dari awal sudah *ikhlas*, jadi akan diterima yang Allah tentukan.”<sup>103</sup>

Kemudian wawancara dengan ketua 1 Pondok Pesantren Putri sebagai berikut:

“Kita kan sebagai santri harus mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok pesantren, khususnya di Madrasah Diniyyah maupun Sekolah. Yang pertama tadi, yang namanya *ikhlas* setiap santri harus punya. Itulah kenapa ketika awal-awal menjadi santri baru mondok itu ada yang namanya tidak *kerasan* dan lain-lain. Mereka itu mungkin karena belum mempunyai rasa *ikhlas*. Tapi kalau sudah lama di Pondok, sudah tau keadaan, situasi dan kondisi pasti *kerasan* di Pondok, malah ada yang tidak mau pulang. Itu karena mereka sudah mempunyai rasa *ikhlas* dan semangat untuk menuntut ilmu, sudah terbiasa meskipun awalnya ada keterpaksaan.

<sup>103</sup> Nurul Hidayat, *wawancara*, Banyuwangi, 4 Februari, 2017.

Untuk sholat dhuha dan sholat malam memang dianjurkan sekali dalam kegiatan pondok pesantren. Semisal dalam bentuk kegiatan, semua santri itu berlomba-lomba dalam kebaikan, kalau berkenaan dengan sifat *raja'* itu mereka ingin menjadi yang terbaik dan lebih di berbagai level tingkatan, baik itu di kamarnya, di Pondok, di Madrasah Diniyyah, dan lain-lain. Setiap santri itu punya cita-cita atau pengharapan seperti itu dan kedua sholat tersebut sebagai tempat mereka meletakkan harapan atau cita-cita mereka. Karena kan memang selain berusaha, kita hanya boleh berharap kepada Allah serta menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.”<sup>104</sup>

Penjelasan tersebut sesuai wawancara dengan santriwati kelas 1 G wustho yaitu:

“Kan memang kegiatan-kegiatan di sini sifatnya wajib bagi setiap santri, jadi kalau tidak ikut ya dapat *ta'zir*. Awalnya waktu masih santri baru itu rasanya terpaksa, masih belum bisa beradaptasi. Jadi kalau awal-awal mondok masih belum *kerasan*, sampai menangis itu ya maklum. Tapi karena itu sudah rutinitas, lama-kelamaan jadi terbiasa dan *ikhlas* dengan sendirinya.

Lalu *raja'* kan cita-cita atau harapan. Kita boleh bercita-cita, boleh berharap asalkan semua kembali kepada Allah. Semuanya kan disini ingin menjadi siswa yang terbaik, itu berarti dari kitanya harus ada usaha dan usaha itu *dibarengi* dengan do'a, dan memang di pondok itu sudah dilatih untuk terbiasa sholat dhuha dan sholat tahajud. Meskipun awalnya masih terpaksa karena memang wajib kalau di pondok, tapi lama-lama jadi terbiasa. Jadi meskipun nantinya kita gak berhasil, toh kita sudah berusaha maksimal dengan *takror* tiap hari terus sudah dibarengi do'a juga. Kita sudah *tawakkal*. Jadinya tidak ada *iri-irian*, saling mengevaluasi diri, yang tidak berhasil belajar kepada yang berhasil.”<sup>105</sup>

Ditambah wawancara dengan Ustadz kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' sebagai berikut :

“Yang paling pertama yang harus kita miliki adalah *ikhlas*. *Ikhlas* merupakan isi hati atau dalam arti yang luas adalah niat. Niat pertama kita harus *ikhlas*, *ikhlas* itu adalah tidak ada harapan kecuali harapan ridlo dari Allah swt. Maka ketika akan berangkat ke pondok atau sekolah itu dasarnya adalah niat *ikhlas*, yang pertama. Bahkan Allah berfirman bahwasannya Allah tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaNya. Jadi ketika kita mengerjakan sesuatu harus diniati ikhlas untuk ibadah, tidak berdasarkan yang lain. Walaupun secara teknis ibadah itu bukan hanya sholat, dan lain-lainnya yang disebut

<sup>104</sup> Wifqi Fauziyah, *wawancara*, Banyuwangi, 03 Mei, 2017.

<sup>105</sup> Aula Asfahana, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Februari, 2017.

ibadah *mahdhoh*. Tapi disini ibadah itu mencukup banyak. Tidur pun bisa disebut ibadah. Mencari harta juga disebut ibadah, tapi ibadah *ghoiru mahdhoh*.

Yang kedua, ketika kita mengerjakan sesuatu kita harus memiliki sifat *raja'*. *Raja'* itu harapan, planning untuk sukses atau maju. Tapi *raja'* itu harus dibarengi dengan *khouf*, artinya takut, lebih mempertimbangkan resiko atau konsekuensinya. Dimana *khouf* adalah untuk memikirkan resiko apa yang akan terjadi. Bukan semata-mata takut untuk melangkah, tetapi memikirkan resiko bagaimana agar kita tidak rugi.

Setelah kita niat dengan *ikhlas*, mempunyai harapan dengan segala konsekuensinya, selanjutnya kita secara otomatis akan dapat berserah diri kepada Allah swt. Dengan *tawakkal 'alallah* ini kita tidak pusing tujuh keliling. Tawakkal itu harus didahului dengan usaha, bukan hanya pasrah tanpa adanya usaha.<sup>106</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Ustadz di Madrasah Diniyyah sebagai berikut:

“Di Madrasah Diniyyah, karena teman-teman dalam kegiatan sehari-harinya diawali dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, ada lalaran (mengulang hafalan) dan sebagainya, jadi lebih menitik beratkan kepada kesalehan secara pribadi. Jadi *raja'* itu tidak bergantung pada sebuah kepentingan, tapi *raja'* itu sudah terbentuk dari sebuah kegiatan. Dari kesehariannya sudah terbentuk. Jadi teman-teman itu tidak histeris kalau menghadapi ujian diniyyah, ujian pondok, karena memang sudah terbentuk bahwa ‘saya bisa untuk mengerjakan soal semacam ini’. Apalagi setiap harinya sudah ada *takror*, belajar mandiri atau bersama di bawah bimbingan *mustahiqoh*. Sudah ada usaha, jadi yang terakhir ya tawakkal<sup>107</sup>”

Hasil wawancara tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi di Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren, yaitu implementasi nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau kebiasaan dalam keseharian santri. Dimulai dari ikhlas yang sudah ditanamkan dan dipraktekkan semenjak santri baru masuk mondok, lalu *raja'* yang implementasinya berkaitan dengan rutinitas kegiatan sehari-hari santriwati baik di Madrasah Diniyyah maupun di

<sup>106</sup> Imam Mukhtar, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Mei, 2017

<sup>107</sup> Ahmad Faih Rohman, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Mei, 2017.



Pondok Pesantren. Sehingga ketika santri sudah mengimplementasikan dua hal tersebut, tawakkal akan muncul dalam diri santri.

## **2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya Kepada Sesama**

Selain nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah, diterapkan juga nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama yang meliputi percaya diri, berani, jujur, kerja keras, tolong-menolong, serta sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain yang bertujuan untuk membentuk kualitas diri santri dan juga sangat diperlukan sekali interaksi yang baik antar santri agar terwujud apa yang ingin mereka capai. Sehingga lebih tercipta kebersamaan, kekompakan, dan menyingkirkan sifat ego pada masing-masing santri yang diwujudkan dalam perlombaan maupun kegiatan-kegiatan tertentu. hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Ketua 1 Pondok Pesantren Putri sebagai berikut:

“Kegiatan perlombaan seperti itu bertujuan untuk melatih keberanian, percaya diri santri. Jadi sepintar apapun ketika mereka di Sekolah maupun di Madrasah Diniyyah, belajar segiat apapun, kalau tidak ada *show up* nya, tidak mengikuti lomba seperti itu kan wujud keberanian dan kepercayaan dirinya tidak akan muncul. Maka dari itu ada hari-hari tertentu untuk beberapa *event* untuk mewujudkan kepercayaan diri dan keberanian mereka, seperti lomba khitobah, qiro’at, atau baca tulis puisi, dan lain-lain. Kalau target kita semua santri lah. Semua harus maksimal dan menyeluruh. Yang namanya santri kan juga banyak, tapi dengan adanya perbedaan asrama dan kamar itu bisa diorganisir, siapa yang maju minggu ini, siapa yang minggu selanjutnya, dan selanjutnya. Meskipun nanti akhirnya kurang menyeluruh dan maksimal, tapi kita berusaha lah semua dapat giliran tersebut. Karena takutnya ketika mereka sudah pulang, mereka tidak bisa mewujudkan ilmu tersebut.

Ya alhamdulillah sekali, mereka kan juga di ajari untuk selalu bertanggung jawab. Kalau di pondok itu meskipun organisasi kecil itu ada asrama dan juga ada kepengurusan beserta warganya. Tiap dari

mereka itu mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Jadi kepala asrama memiliki kewajiban untuk terus mendukung asramanya, warga asrama juga memiliki hak untuk memberikan yang terbaik untuk asramanya masing-masing. Dengan begitu terwujud juga tolong-tolong antara mereka untuk menunjukkan yang terbaik mengenai asramanya, baik kepada pengurus maupun kepada pengasuh.”<sup>108</sup>

Ditambah hasil wawancara dengan Ustadz kitab *'Izhat Al Nasyi'in* kelas 1 G wustho sebagai berikut :

“Seperti *saja'ah*, misalnya disuruh maju untuk ceramah atau khitobah di asrama itu berani. Karena kita di Pondok ini ibarat merantau, jadi ketika kita pulang ke masyarakat, akan diminta ilmu yang macam-macam. Kalau di Pondok tidak serius, tidak berani untuk khitobah dan sebagainya, lalu bagaimana nantinya di masyarakat. Terus *iqdam*, maju ke depan. Kalau semisal sama ustadznya disuruh maju ke depan, kalau siswa tidak percaya diri dan tidak mau, berarti kan akhlaknya kurang. Karena yang menyuruh itu kan gurunya, maka dibutuhkan keberanian dan juga percaya diri siswa tersebut.

Kalau penerapan kesadaran santri dalam kegiatan di pondok itu semisal gini, ketika mau diniyah atau kegiatan yang lainnya pasti kan kepala asrama *mengoprak-oprak* warganya untuk segera berangkat Diniyyah atau kegiatan yang lainnya, karena itu memang kewajibannya untuk menertibkan warganya. Kalau warganya langsung bangun ketika *dioprak-oprak*, berarti warganya sadar akan kewajibannya.”<sup>109</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Ustadz di Madrasah Diniyyah yang sebagai berikut:

“Kalau di pondok pesantren itu sangat banyak sekali kegiatan-kegiatan yang mensuplai dia agar berani karena contoh kecil saja di kamar, kegiatan seperti latihan khitobah, latihan menjadi khotib dan bilal, *diba'iyah*, dilingkup kamar saja bisa mewujudkan kegiatan seperti itu. Jadi keberanian itu muncul kepada hal yang positif. Kenapa kok anak-anak sekarang itu berani menggunakan narkoba, berani *trek-trekan*, berani melakukan hubungan yang keji yang belum waktunya, menurut saya itu cuma satu alasannya, karena anak-anak itu ingin mendapatkan perhatian dari orang lain. Sampai anak-anak mencukur rambutnya dibentuk seperti moha, pakai tindik, pakai anting, rambutnya disemir, itu karena dia ingin mendapatkan perhatian orang lain. Kalau memang ingin mencari perhatian orang lain, kenapa kita harus mengambil lajur kiri, kenapa kita tidak mengambil lajur kanan. Toh kenyataannya positif, pertama tidak menantang syari'ah, yang kedua menunjukkan prestasi,

<sup>108</sup> Wifqi Fauziyah, *wawancara*, Banyuwangi, 03 Mei, 2017.

<sup>109</sup> Nurul Musthofa, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Februari, 2017.

yang ketiga *survive* pada kehidupan masing-masing. Akhirnya, dari teman-teman yang berani maju khitobah, dia akan tau bahwa karakter dia itu bisa untuk maju khitobah, nanti dia akan maju ke level pesantren. Pertamanya dia masih belum begitu paham, apa embrio yang ada pada dirinya sebenarnya, keistimewaan, *maziyah* dia itu apa di pondok pesantren. *Temen-temen* itu bingung, tetapi mulai dipaksakan dengan kegiatan ini dan ini. Akhirnya, walaupun terpaksa, tapi akan berani.

Kemunculan spirit dari teman-teman untuk mengikuti *event* atau lomba di Madrasah Diniyyah itu adalah gengsi, tapi gengsi dalam kebaikan. Dia itu mengakui sisi bahwa kelas dia itu lebih bagus dari pada kelas sebelah. Nah leadernya itu *mustahiq*, *mustahiq* sangat berperan disitu. Kolektif lombanya, pakai tabuhan, kalau nadanya kurang bagus, diganti dengan yang lain. Jadi *mustahiq* juga mengikuti dalam kegiatan hal semacam ini. Sehingga timbul kesemangatan dari siswa, dan juga kesemangatan bahwa ingin memperjuangkan kelasnya. Apa *tho* hadiahnya, hadiahnya gak seberapa. Tapi yang dipertaruhkan teman-teman itu penilaian, bahwa kelas dia lebih baik dari kelas lainnya. Maka dibutuhkan kekompakan serta kerja sama, tolong menolong antar siswa. Dan itu menurut saya tidak menistakan siapa-siapa, jadi kalau dalam bahasa islamnya itu berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Berlomba-lomba dalam kebaikan itu muncul dari kesadaran hak dan kewajiban teman-teman untuk berjuang satu kelas, dan juga diberi semangat dari wali kelas (*mustahiq*). Kalau dari diniyyah itu hanya lomba *muhafadhoh* saja, karena berkaitan dengan meningkatkan hafalan teman-teman, sedangkan untuk yang lainnya diadakan di pondok.

Temen-temen di pondok itu juga ada kegiatan forum kajian musyawarah *fathul qorib fathul mu'in* darussalam (mufada), itu sudah jalan karena payung hukum yang dipakai itu adalah Madrasah Diniyyah. Temen-temen itu juga punya tempat kajian yang tidak ada payung hukumnya. Semisal masuk atau tidak masuk itu bebas, tidak ada absen atau konsekuensinya. Lah dari forum seperti itu teman-teman punya kesadaran, tertanam dalam jiwa kalau mereka itu ingin lebih. Makanya itu mereka membuat suatu kegiatan yang sifatnya sunnah. Contoh lain mungkin yang disitu teman-teman kok punya kesadaran sosial, yang rame itu *ihfadz*. *Ihfadz* itu kalau orang hafalan di pondok itu suatu kewajiban. Kalau tidak hafal, maka tidak lulus Madrasah Diniyyah. Jadi *ihfadz* itu tambahan kegiatan yang menunjang teman-teman untuk tidak hanya hafal, tetapi juga paham. Karena orang hafal saja itu tidak cukup, nanti akan lupa. Tapi dengan adanya paham, dia nanti tidak hanya hafal tetapi juga paham karena ada pengetahuan yang ditambahkan. *Ihfadz* itu merupakan salah satu kegiatan yang tidak diwajibkan tetapi terdapat kesadaran teman-teman untuk mengikutinya.<sup>110</sup>

<sup>110</sup> Ahmad Faih Rohman, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Mei, 2017

Kemudian hasil wawancara dengan *Mustahiqoh* kelas 1 G wustho yaitu:

“Di Diniyyah kan ada yang namanya hafalan wajib, *muhafadhoh*. Kalau di wustho itu hafalannya *alfiyah*. Setiap sehabis *takror* itu ada setoran hafalan. Bagi santri yang belum genap hafalannya atau masih menyicil itu setorannya kepada saya. Tetapi karena anaknya banyak, saya meminta bantuan ke beberapa anak yang sudah lumayan banyak hafalannya, untuk menyimak teman lainnya yang setoran. Di sini saya melatih serta menguji kejujuran mereka. Karena setelah temennya selesai setoran hafalan, anak yang saya pasrahi itu akan laporan kepada saya, bahwasannya temannya itu setor hafalan segini. Tapi saya tidak secara cuma-cuma percaya, anak yang setoran tadi saya tes lagi hafalannya. Ternyata memang benar hafalannya lancar.

Karena memang hafalan ini sifatnya wajib sebagai syarat kenaikan kelas, maka dari anak-anaknya sendiri sadar akan kewajiban tersebut sehingga mereka mengadakan *lalaran* atau mengulang hafalan sesudah berdoa bersama ketika sudah bel masuk dan sebelum ustadz atau ustadzahnya *rawuh*. Lah kegiatan semacam ini yang nantinya memudahkan hafalan mereka. Lalu untuk mading, biasanya kan setiap kelas bergantian untuk mengisi madingnya Madrasah Diniyyah. Lah ketika giliran kelas 1 G ini di bawah koordinator ketua kelas, mereka bersama-sama mengerjakan mading. Beberapa anak menyumbangkan karyanya, lalu yang lainnya membantu menghias mading sekiranya madingnya itu menarik. Jadi dari sini kan sudah kelihatan tolong-menolongnya.

Kan memang dari Diniyyah itu ada lomba *muhafadhoh* antar kelas. Jadi lomba ini tidak hanya hafalannya di tes, tetapi juga bait-bait hafalan tersebut di lagukan, biar lebih menarik juga disertai tabuhan-tabuhan. Ketika menghadapi lomba tersebut, anak-anak biasanya berkumpul untuk merundingkan nada apa yang pas, siapa yang akan mendapat bagian ini dan itu. Jadi untuk memenangkan lomba tersebut, sangat dibutuhkan kekompakan dan tolong-menolong tiap anggota kelas untuk kemenangan kelasnya.

Dan juga, kerja samanya itu bener-bener. Selain mereka kerja keras, latihan setiap hari sebelum hari H-nya, hal ini juga menuntut kesabaran karena kan memang setiap individu punya pendapatnya masing-masing mengenai lagu atau nada yang pas, bahkan tabuhan yang pas. Jadi setelah mantap, setelah segala sesuatunya sudah disepakati bersama, kan disini kepercayaan dirinya muncul bahwa nantinya kelas mereka akan menang. Maka ketika hari H perlombaan, anak-anak akan berani tampil ke panggung disertai kepercayaan diri mereka. Karena segala sesuatunya memang sudah dipersiapkan.

Begitu juga ketika akan atau sebelum pelaksanaan daur, ada tes kitab. Setiap anak diminta maju satu per satu membaca kitab dan di uji oleh

penguji yang disaksikan oleh teman-temannya. Karena sebelumnya anak-anak sudah belajar memaknai, menjelaskan maksudnya, dan nahwu shorofnya, anak-anak akan percaya diri ketika di tes. Ini adalah salah satu cara untuk melatih kepercayaan dirian.”<sup>111</sup>

Penjelasan tersebut dilanjutkan wawancara dengan santriwati kelas 1 G wustho yaitu:

“Ya ketika kita setor hafalan itu mbak. Kan kita ada yang setoran ke teman sendiri yang ditunjuk *mustahiqoh*. Jadinya kita harus jujur ketika menyampaikan sudah dapat berapa hafalan kita ke *mustahiqoh*. Bahkan ketika kita melakukan hal-hal lainnya.

Yang sangat terkesan itu wisuda *muhafadhoh* mbak. Karena untuk bisa wisuda, harus *dol* hafalannya, seperti kalau di wustho itu *alfiyah ibnu malik* yang ada 1002 nadhom. Terus yang lainnya ada *imrithi*, *balaghoh*, dan lain sebagainya. Kalau bisa wisuda itu rasanya seneng, bangga, pokoknya berkesan banget. Karena memang perjuangan atau kerja kerasnya itu terasa sekali.

Di asrama itu macam lombanya kalau tiap malam jum’at itu banyak, tidak cuma lomba khitobah saja. Karena tuntutan dan memang sudah gilirannya untuk maju, yang pertama kita harus berani dulu. Bisa tidak bisa ya harus berani maju dulu. Menang atau kalah itu urusan belakangan. Kan masih belajar, masih di asrama juga lombanya. Jadi kalau sudah terbiasa ikut lomba ini dan itu, mau ikut lomba lagi ya sudah percaya diri. Soalnya sudah terbiasa tampil di depan orang banyak.

kalau tolong-menolong, di sini kita serba tolong-menolong. Karena memang di sini kan kita hidup sama orang banyak. Seperti kan biasanya kalau akhirus sanah ada lomba mading 3D per asrama. Membuat mading yang seperti itu membutuhkan ide dan tenaga dari banyak orang. Apalagi kalau akhirussanah itu lombanya banyak, bukan hanya lomba mading saja. Jadi diri sini tercipta tolong menolong antar warga asrama yang ahlinya di mading, begitu juga yang ahli di lomba-lomba lainnya. Selain itu hak mereka untuk menuangkan keahlian mereka juga terpenuhi.”<sup>112</sup>

Di Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren inilah santri akan dapat membentuk kepribadian positif serta membentuk kualitas dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah disediakan dan terjadwal maupun yang tidak. Sehingga kegiatan-kegiatan atau lomba-lomba yang telah disebutkan diatas

<sup>111</sup> Fitri Nurdianti, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Februari, 2017.

<sup>112</sup> Aula Asfahana, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Februari, 2017.

juga menjadi wadah para santri dalam mengekspresikan bakat yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dimana santri benar-benar didik untuk mewujudkan atau mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Karena yang seperti ini juga dalam rangka mempersiapkan santri ketika mereka sudah terjun langsung dalam masyarakat.

Pendidikan karakter memang diajarkan untuk mendidik seseorang tidak hanya untuk membentuk kepribadiannya tetapi juga membentuk jiwa sosialnya, bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, peka terhadap kehidupan sosialnya, dan bagaimana dia harus mengambil bagian dalam membangun dan mewujudkan keinginan bersama. Di Madrasah Diniyyah maupun di Pondok Pesantren yang memang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dan berkumpul dengan orang banyak, ternyata dengan beberapa kegiatan yang sudah ada maupun kegiatan dengan inisiatif mereka sendiri mampu membentuk mereka menjadi manusia yang mampu beradaptasi, bersosial, mengedepankan kemaslahatan bersama. Hal ini juga dibuktikan dan dikuatkan dengan beberapa kegiatan yang memang mendukung santri untuk mewujudkan hal tersebut.

### **3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya Kepada Lingkungan**

Selain nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia, diterapkan juga nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan

lingkungan hidupnya. Adapun nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi menjaga dan merawat lingkungan hidupnya serta cinta tanah air. Namun penerapan di sini bukan berupa ikut serta dalam demo untuk mengkritisi pemerintah ataupun mengikuti aksi seperti aksi 212 yang pernah terjadi di Jakarta, tetapi lebih kepada penerapan yang dapat menanamkan dalam jiwa santri tersebut untuk cinta tanah air dan bersemangat kebangsaan, hal ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah sebagai berikut:

“Kalau kamu membaca buku sejarah haluan Nahdlatul ‘Ulama, atau kamu lihat di youtube film dokumenter tentang NU. Jadi NU itu mempunyai peran besar terhadap kebangkitan NKRI, karena memang tumbuh dari jiwa para kyai untuk melawan penjajah untuk mewujudkan kemerdekaan. Kyai seperti K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Wahab Hasbullah merupakan stakeholder yang luar biasa untuk memompa semangat para pejuang, yang notabnya adalah kaum santri. Sangat tidak relevan, sangat tidak afdhol ketika pondok pesantren yang diisi santri kok tidak mendukung kemajuan NKRI, ini lucu, perlu dipertanyakan. Jadi pusat Islam di daerah-daerah itu adalah pondok pesantren. maka dari itu salah satu contoh kecil yang ada di pondok pesantren darussalam blokagung setiap 17 agustus, kamu bisa tanyakan, di pondok putri itu ada upacara bendera santri dan pengasuh. Ada paskibranya juga, padahal temen-temen pondok kapan belajar paskibra, kapan belajar mengibarkan bendera, gak pernah. Cuma ketika ada event-event seperti itu ada upacara pengibaran bendera. Itu kan mewujudkan bahwa yang sadar akan keutuhan NKRI itu bukan hanya khalayak umum, tetapi juga kaum santri, kaum kyai dan bu nyai juga sadar akan hal itu. Wong kemajuan dan kemerdekaan NKRI itu juga idealnya muncul dari pejuang para santri yang dipompa oleh kaum para kyai.”<sup>113</sup>

Selanjutnya dijelaskan dalam wawancara dengan *Mustahiqoh* kelas 1 wustho sebagai berikut:

“Kalau mengenai kebersihan yang merupakan wujud menjaga dan merawat lingkungan ini memang sudah di bentuk piket ya. Jadi waktu awal masuk kelas itu sudah dibentuk struktur kelas juga jadwal piket kelas. Setiap akan masuk atau sebelum bel masuk, anak-anak yang bertugas akan membersihkan kelasnya. Di dalam kelas juga disediakan tempat sampah.”<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Ahmad Faih Rohman, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Mei, 2017.

<sup>114</sup> Fitri Nurdianti, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Februari, 2017.

Lalu dilanjutkan wawancara dengan Ketua 1 Pondok Pesantren Putri sebagai berikut:

“Iya untuk pemakaian trompi seperti petugas kebersihan itu memang dari pondok sendiri untuk mengetahui mana yang piket dan mana yang tidak. Mengantisipasi temen-temen mana yang bertugas atau bertanggung jawab, sehingga dari pengurus disediakan seragam seperti itu. Program kebersihannya itu kalau tiap kamar atau asrama kan tanggung jawab masing-masing, dengan digilir terserah mereka. Kalau untuk yang piket di pondok itu giliran tiap asrama, jadi kalau seumpama hari ini asrama ini yang piket pagi dan sore, berarti besok ganti asrama yang lainnya.

Karena hari liburnya hari jum’at maka ketika hari biasa hanya piket-piket biasa, tapi kalau hari jum’at piketnya lebih besar atau *ro’an*, itu piket menyeluruh. Semua itu sebagai wujud menjaga dan merawat lingkungan.

Lalu kegiatan seperti drama tentang kemerdekaan itu merupakan wujud kita untuk cinta tanah air, jadi meskipun kita di pondok kita tidak ketinggalan untuk event-event tertentu, hari-hari nasional maupun internasional. Seperti peringatan 17 Agustus, itu salah satunya. Dan juga memperingati hari pahlawan, hari kartini, hari ibu, semua diperingati. Kalau hari ibu kita memberikan kado kepada pengasuh selaku ibu kita di pondok pesantren, dan juga banyak *event-event* yang lain.

Kita setiap tahun ada tema masing-masing, seperti kita kan memakai tema tempo dulu, berarti kan mengenai perjuangan tempo-tempo dulu, perjuangan para pahlawan nasional, tetapi yang kita angkat itu tokoh pahlawan nasional yang Islam seperti K.H. Hasyim Asy’ari dan lain-lain.

Untuk anak asuh Darussalam lebih tepatnya, upacara yang seperti itu memang belum lama ya di pondok kami, kemaren kan awalnya acaranya di pondok putri utara sendiri, di pondok putri selatan sendiri, terus di pondok putra juga sendiri. Tetapi mulai tiga tahun yang lalu kayaknya, jadi kita upacara menjadi satu di halaman pondok, anak asuh maupun anak pondok semuanya harus ikut upacara di halaman pondok, meskipun anak yang hanya ikut diniyyah atau sekolah umum saja. Yang semua laki-laknya memakai sarung. Kita kan di Pondok, jadinya gak bisa bergerak keluar. Acara seperti itu sebagai wujud kita cinta NKRI, bangsa, negara, dan agama.”<sup>115</sup>

Penjelasan kedua informan tersebut sesuai wawancara dengan siswi-siswi kelas 1 G wustho yaitu:

<sup>115</sup> Wifqi Fauziyah, *wawancara*, Banyuwangi, 03 Mei, 2017.



“kita setiap hari itu ada piket mbak. Di kelas diniyyah dan di pondok. Kalau di pondok ada yang piket di kamar, di asrama, bahkan di pondok. Itu kalau hari-hari biasa. Tapi kalau hari jum’at, karena memang liburanya hari jum’at, ini piket kubro. Setiap santri punya bagiannya masing-masing, ada yang piket di kamar mandi, musholla, asrama, halaman pondok, blumbang, ndalem, dan lain-lain.

Sedangkan untuk cinta tanah air, itu lebih diarahkan ke kegiatan semacam memperingati agustusan yang mengadakan upacara di lapangan pondok yang dihadiri santri putra maupun santri putri dan juga para pengasuh serta guru-guru. Selain upacara, ada beberapa acara yang berganti setiap tahunnya. Memperingati hari ibu juga mbak, terus yang kemaren ini waktu acara ahsan ada lomba kartinian karena memang masih mendekati hari kartini. Biasanya ada karnaval kalau agustusan yang diikuti sama santri-santri, yang ngerias itu temen-temen di pondok sendiri. Dan juga ada beberapa perlombaan di acara peringatan 17 Agustus, seperti lomba kelereng, gigit koin, balap karung, tarik tambang, dan lain sebagainya.”<sup>116</sup>

Dalam menjaga dan merawat lingkungan hal yang paling pokok adalah menjaga kebersihan. Setelah menjaga kebersihan sudah terlaksana dengan baik, maka akan tercipta juga keindahan lingkungan yang merupakan wujud dari merawat dan menjaga lingkungan. Selain itu juga harus diimbangi dengan menjaga pola hidup sehat. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menemukan adanya warung sehat di dalam pondok pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua 1 Pondok Pesantren Putri yaitu:

“Dari nama kan bisa mempengaruhi rasa, warna, dan kualitas kan ya. Makanya dari beberapa tahun kemaren itu sedikit demi sedikit, mungkin dari minuman kita sudah tidak minum minuman yang berwarna. Makanan juga gitu, sudah tidak ada pewarna, saos, kita cukup menggunakan kecap. Jadi kita bisa bedakan, apa sih perbedaan warung di luar sama warung di dalam pondok. Nah kalau warung di dalam pondok itu dinamakan warung sehat karena menyediakan makanan yang sehat-sehat saja karena mempengaruhi kesehatan santri.”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Aula Asfahana, *wawancara*, Banyuwangi, 04 Februari, 2017.

<sup>117</sup> Wifqi Fauziyah, *wawancara*, Banyuwangi, 03 Mei, 2017.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Karena kecerdasan intelektual saja dirasa kurang cukup untuk mendukung hal tersebut. Di Madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren siswa yang sekaligus santri tidak hanya dididik untuk mendalami suatu ilmu saja. Tetapi juga diajarkan untuk menerapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari karena segala sesuatunya itu selalu berkaitan dengan Akhlak. Maka dengan adanya pendidikan akhlak yang juga merupakan pendidikan karakter ini akan lebih terarah dan terbimbing sehingga implementasinya bisa diwujudkan sesuai dengan tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut telah diwadahi dengan beberapa kegiatan yang sifatnya wajib untuk diikuti.

Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah maupun di Pondok Pesantren Darussalam memberikan banyak manfaat kepada santri dalam membentuk kepribadian, baik yang bersifat individual maupun sosial.

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah dalam terjemah kitab <i>'Izhat Al Nasyi'</i> in karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?	Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah yang meliputi <i>ikhlas</i> , <i>raja'</i> , dan <i>tawakkal</i> . Adapun penerapannya adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal yang sifatnya wajib bagi santri sehingga akan tertanam dalam jiwa santri tersebut sifat <i>ikhlas</i>.</li> <li>• Sedangkan <i>raja'</i> ini diwujudkan</li> </ul>

		<p>melalui kegiatan shalat <i>tahajjud</i> dan shalat <i>dhuha</i> serta berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran diniyyah dimulai, yang tentunya disertai dengan usaha santri seperti halnya dengan adanya <i>Takror</i> secara rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mengupayakan usaha yang semaksimal mungkin dan hasil belajar mereka keluar, mereka secara bersama-sama mengevaluasi hasil belajar mereka sebagai wujud menerapkan nilai <i>tawakkal</i>.</li> </ul>
2.	<p>Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama dalam terjemah kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</p>	<p>Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama; yang meliputi berani, percaya diri, jujur, kerja keras, tolong-menolong, serta sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Adapun penerapannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani: mengikuti lomba <i>khitobah</i>, <i>qiro'ah</i>, hadrah, baca tulis puisi, drama, dan <i>fashion show</i> di tingkat asrama</li> <li>• Percaya diri: mengikuti lomba <i>khitobah</i>, <i>qiro'ah</i>, hadrah, baca tulis puisi, drama, dan <i>fashion show</i> di tingkat Pondok Pesantren, tes baca kitab sebelum <i>daur</i> (Ujian di Madrasah Diniyyah), serta mengikuti lomba <i>muhafadhoh</i> tingkat Madrasah Diniyyah.</li> <li>• Jujur: menyetoran cicilan hafalan setelah <i>takror</i>.</li> <li>• Kerja keras: latihan untuk lomba <i>muhafadhoh</i> dan menyelesaikan hafalan <i>nadhoman</i> untuk bisa mengikuti wisuda <i>muhafadhoh</i>.</li> <li>• Tolong-menolong: mengerjakan majalah dinding di tingkat Madrasah Diniyyah, mengikuti lomba majalah dinding tiga dimensi di acara <i>akhirussanah</i>, dan mempersiapkan</li> </ul>

		<p>lomba <i>muhafadhoh</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain: <i>Lalaran</i> (melanyahkan hafalan), <i>Ihfadz</i>, MUFADA, mematuhi <i>qonun-qonun</i>, mengembangkan potensi dengan mengikuti lomba-lomba.</li> </ul>
3.	<p>Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan dalam terjemah kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</p>	<p>Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan yang meliputi menjaga dan melestarikan lingkungan serta cinta tanah air. Adapun penerapannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga dan melestarikan lingkungan: piket kebersihan di kelas Madrasah Diniyyah, lingkungan Pondok, maupun lingkungan Pengasuh.</li> <li>• Cinta tanah air: memperingati HUT RI dengan upacara bendera, lomba agustusan, dan karnaval santri. Memperingati hari pahlawan, hari kartini, hari ibu dan hari-hari nasional lainnya.</li> </ul>

### C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi menunjukkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta Bangsa dan Negara. Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan kitab pendidikan yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter serta

fleksibel dengan perkembangan zaman sekarang yang sangat pas untuk dipelajari para pemuda.

Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah yang merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam tentunya dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk mental intelektual peserta didiknya, tetapi juga bisa mencerminkan budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, kitab akhlak seperti kitab *'Izhat Al Nasyi'in* merupakan rujukan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik di tingkat wustho.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah, Kitab ini di rasa sangat pas untuk jiwa-jiwa muda dalam pembentukan nilai-nilai akhlak dalam rangka meningkatkan dakwah, memajukan Islam dari sisi budaya, ekonomi, dan pendidikan tanpa meninggalkan pemikiran Ulama'-ulama' salaf terdahulu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari yang sifatnya global atau menyeluruh.

Pendidikan karakter tentunya bukan sesuatu yang hanya dipelajari, tetapi juga harus diimplementasikan sehingga dapat membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter seseorang. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diaktualisasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam pembinaan karakter.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Aktualisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 93.

Maka dalam dalam hal ini, pendidikan karakter yang ada dalam penelitian ini masuk dalam wilayah *ta'lim* dan *tarbiyah*, dimana seorang santri bukan hanya mengikuti pembelajaran akhlak secara mendasar di kelas Madrasah Diniyyah, tetapi juga dibimbing, diarahkan dan dibina untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari baik di Madrasah Diniyyah maupun di Pondok Pesantren.

Keteladanan dan Pembiasaan merupakan upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidik. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengamalan, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari pendidik. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari metode keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.<sup>119</sup>

Tindakan nyata ini diwujudkan dalam beberapa kegiatan dan *event* yang ada di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah maupun Pondok Pesantren Darussalam. Hal semacam ini tentunya wajib untuk diikuti oleh setiap siswi

---

<sup>119</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 88-95.

yang sekaligus santri dengan tertib dan disiplin ilmu. Maka perlahan-lahan pembiasaan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan Madrasah Diniyyah, Pondok Pesantren, maupun di lingkungan masyarakat nantinya. Adapun ustadz/ustadzah, *mustahiqoh*, pengasuh, dan pengurus adalah figur bagi para santri yang menjadi contoh, panutan, yang memantau serta membimbing para santri dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya Kepada Tuhan (Allah)**

### **a. Ikhlas**

*Ikhlas* merupakan kunci utama dalam melakukan segala hal. Dengan ikhlas, segala hal akan menjadi lebih ringan dan hati menjadi lebih tenang karena segala hal yang dilakukan hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah.

*Ikhlas* adalah beramal tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Persoalan ikhlas tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor, yaitu niat yang ikhlas; beramal dengan sebaik-baiknya; dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 28-32.

Dalam implementasinya, *ikhlas* ini dibiasakan semenjak menjadi santri baru. Akan terasa sekali transisi yang dialami santri ketika masih menjadi santri baru karena padatnya rutinitas di Pondok Pesantren maupun di Madrasah Diniyyah. Pada awalnya, mereka akan merasa dipaksa untuk mengikuti semua rutinitas yang ada dari bangun tidur hingga akan tidur karena memang semua kegiatan bersifat wajib dan akan mendapatkan hukuman (punishment) apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa halangan yang jelas. Namun setelah beberapa lama, mereka akan menjadi terbiasa dengan padatnya rutinitas yang ada, karena dari awal sudah diniatkan *ikhlas* dalam hati mereka.

Segala hal yang diawali dengan niat yang *ikhlas* akan menjadikannya pribadi yang sederhana dan taat terhadap peraturan yang ada. Pribadi yang sederhana yang dimaksud adalah pribadi yang tidak bersikap berlebihan atau panik dalam menghadapi segala hal.

## **2. *Raja'***

Setiap orang pasti mempunyai cita-cita, keinginan, harapan ataupun *planning*. Karena orang yang demikian menunjukkan bahwa dia adalah orang yang ingin maju, punya arah dan tujuan, punya ambisi yang ingin dicapai. Akan tetapi segala pengharapan harus didahului dengan usaha dan dipautkan kepada Allah.

*Raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap



ibadah dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda.<sup>121</sup>

Setiap orang pasti ingin menjadi yang terbaik, menjadi lebih diantara lainnya. Begitu juga dengan santriwati kelas 1 G wustho. Selain disertai dengan usaha yang maksimal, mereka juga memautkan segala pengharapannya kepada Allah. Hal ini terlihat ketika mereka akan memulai pelajaran, dimulai dengan pembacaan do'a secara bersama-sama. Tidak hanya di Madrasah Diniyyah, di Pondok Pesantren santri juga diwajibkan mengikuti sholat dhuha dan sholat tahajjud. Kedua sholat itu merupakan salah satu media santri agar apa yang di harapkan mendapat balasan dari Allah swt serta mendekatkan diri kepada Allah swt.

### 3. *Tawakkal*

*Tawakkal* adalah aktivitas menyerahkan segala urusan, ikhtiar, dan daya upaya yang telah dilakukan kepada Allah swt., serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan disisi-Nya.<sup>122</sup>

Setelah kita mengawali dengan niat yang *ikhlas*, berusaha semaksimal mungkin atas apa yang diinginkan serta memautkan apa yang diinginkan kepada Allah, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah berserah diri atau pasrah kepada Allah terhadap berhasil tidaknya usaha tersebut.

<sup>121</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 41-42.

<sup>122</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Memahami eksistensi kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Penerbit Daristy, 2006), 67.

Begitu juga yang dilakukan oleh santriwati kelas 1 G wustho. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di kelasnya yang diawali niat yang baik dan *ikhlas, raja'*, dan berusaha atau ikhtiar semaksimal mungkin maka yang mereka lakukan selanjutnya adalah *tawakkal*. Hal ini terbukti ketika hari-hari efektif sepulang dari Madrasah Diniyyah mereka langsung mengikuti kelas *takror*. Kelas *takror* merupakan kelas yang berada di bawah bimbingan *mustahiqoh* untuk mengulang kembali pelajaran yang baru di dapat sebelumnya baik secara mandiri maupun bersama-sama. Sehingga ketika santriwati mengetahui hasil ujiannya, tidak ada kecemburuan sosial diantara mereka. Bahkan, secara bersama-sama mereka mengevaluasi apa yang kurang sehingga mereka yang tidak berhasil dan belajar kepada yang sudah berhasil.

## **2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya Kepada Sesama**

### **a. Berani**

Berani merupakan salah satu sifat yang dikaruniakan oleh Allah swt kepada manusia, meskipun pada dasarnya mereka juga memiliki rasa takut dalam dirinya. Dengan berani ini seseorang akan memperjuangkan apa yang dianggapnya benar dengan menghadapi berbagai kesulitan yang ada dengan penuh kemantapan.

Hal ini terbukti ketika di Pondok Pesantren pada setiap malam jum'at, setiap asrama mengadakan kegiatan atau lomba seperti lomba *khitobah, qiro'ah*, hadrah, baca-tulis puisi, drama, *fashion show*, dan

lain sebagainya yang mewajibkan semua anggota dalam setiap kamar di asrama tersebut untuk mengikuti salah satu dari lomba-lomba yang ada. Meskipun awalnya ada rasa keterpaksaan, tentunya semua ini akan melatih keberanian dan mengasah kemampuan apa yang dimiliki oleh setiap santri.

#### **b. Percaya Diri**

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Percaya diri adalah kombinasi antara keyakinan pada kemampuan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang datangnya dari diri sendiri. Dengan percaya diri yang baik, akan menumbuhkan keyakinan, semangat dan kemandirian dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan. Jadi dengan percaya diri ini seseorang juga akan dilatih kemandiriannya dalam mengerjakan setiap urusannya.

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri ini, tentunya harus didahului oleh keberanian. Ketika santri sudah berani dan terlatih untuk maju ke depan, maka ketika mengikuti lomba seperti *khitobah* atau *qiro'ah* pada giliran yang selanjutnya dia akan lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam mempersiapkan lomba yang akan diikutinya.

Di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah sendiri sebelum pelaksanaan daur (ujian) terdapat tes kitab, dimana setiap anak diminta untuk membaca kitab dan diuji oleh pengujinya yang disaksikan oleh peserta tes lainnya. Dengan adanya tes kitab ini akan

menuntut santri untuk belajar lebih giat terkait pemaknaan serta penjelasannya, dan nahwu-shorofnya.

Begitu juga sesudah daur, terdapat lomba *muhafadhoh* yang diikuti oleh setiap kelas. Setiap kelas terutama kelas 1 G wustho mempersiapkan kelasnya baik dari segi hafalannya, mencari nada yang menarik, serta tabuhan yang sesuai. Setelah segalanya sudah mantap dan disepakati bersama, kepercayaan diri mereka untuk menang akan muncul, karena segalanya sudah dipersiapkan dengan latihan yang matang.

### c. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.<sup>123</sup>

Jujur merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia baik dalam hal perkataan, perbuatan, dan dalam keadaan atau kondisi apapun. Sifat ini merupakan dasar dan menjadi patokan sebuah kepercayaan diberikan. Apabila sekali saja dapat dipercaya, orang lain akan mempercayai terus dan memberikan penilaian baik, begitu juga sebaliknya.

---

<sup>123</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 33.

Dalam implementasinya, kejujuran ini dilatih dan di uji ketika santri menyetorkan hafalannya. Setiap santri selesai *takror* atau mengulang lagi pelajaran yang sudah diajarkan di kelas Madrasah Diniyyah, santri wajib menyetorkan cicilan hafalan mereka kepada *Mustahiqoh*. Agar efektif dan efisien, *Mustahiqoh* menunjuk beberapa santri yang sudah setoran dan sudah cukup banyak hafalannya untuk menyimak teman-temannya yang lain. Setelah temannya selesai setoran, santri tersebut akan melaporkan berapa banyak yang sudah disetorkan oleh temannya. Lalu *Mustahiqoh* akan menguji kembali hafalan santri yang sudah disetorkan kepada santri yang ditunjuk untuk menyimak. Dengan demikian, akan terlihat apakah santri sudah jujur atau tidak. Santri yang tidak jujur akan merasa malu dan menjadi pembelajaran untuk santri-santri lainnya. Dengan begitu mereka akan selalu dituntut untuk jujur dan akhirnya akan terbiasa jujur dalam segala hal.

#### **d. Kerja Keras**

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>124</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang apa yang dicita-citakan atau yang menjadi tujuan, seseorang harus bekerja keras

---

<sup>124</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 6.

untuk mendapatkan keberhasilan baik dalam belajar, bekerja, dan hal lainnya.

Bekerja keras ini selalu mereka lakukan ketika akan mengikuti lomba-lomba seperti lomba *muhafadhoh* yang diadakan oleh Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah. Sebelum pelaksanaan lomba, mereka latihan setiap hari sampai menemukan nada dan tabuhan yang sesuai serta kekompakan dalam penampilan mereka. Dengan persaingan yang ketat antar kelas, membuat mereka bersemangat untuk terus latihan agar kelasnya menjadi yang terbaik dan menang dalam perlombaan tersebut.

Begitu juga ketika santri ingin mengikuti wisuda *muhafadhoh*. Agar bisa mengikuti wisuda tersebut, santri diharuskan menyelesaikan hafalannya. Seperti kalau di tingkat wustho ini adalah *Alfiyah Ibnu Malik* yang berjumlah 1002 nadhom. Ada perasaan senang dan bangga tersendiri ketika mereka berhasil mengikuti wisuda tersebut, karena memang mereka merasakan sekali hasil dari perjuangan dan kerja keras mereka.

#### **e. Tolong Menolong**

Di Madrasah Diniyyah maupun di Pondok Pesantren tentunya santri selalu berinteraksi dan bersosial dengan santri-santri lainnya, karena dalam kesehariannya mereka hidup bersama dalam lingkungan yang sama. Manusia sendiri adalah makhluk individualis sekaligus

mahluk sosial. Manusia membutuhkan privasi tapi tidak akan pernah mampu hidup tanpa campur tangan dan pertolongan orang lain.

Tolong Menolong atau peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>125</sup>

Santri yang identik dengan jiwa sosialnya, tentunya selalu menerapkan tolong-menolong dalam kesehariannya. Hal ini terbukti ketika di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah, saat kelasnya mendapat giliran untuk mengisi majalah dinding (mading). Maka di bawah koordinator kelas, mereka bersama-sama memusyawarahkan semua yang berkaitan dengan mading yang akan mereka buat. Setiap anggota kelas menyampaikan dan menyumbangkan hasil pemikirannya hingga menghasilkan kesepakatan untuk membuat mading yang lebih menarik dari mading kelas lainnya. Mereka bersama-sama membuat mading dengan bagian masing-masing yang sudah disepakati, seperti membuat karya, menghias mading dengan kreatifitas mereka dan sebagainya. Begitu juga ketika ada lomba mading 3D (tiga dimensi) pada acara *akhirussannah* yang diikuti oleh setiap asrama. Hal ini tentunya membutuhkan peran banyak orang sehingga tercipta tolong-menolong.

Begitu juga ketika akan mengikuti lomba *muhafadhoh*, setiap anggota kelas menyumbangkan pendapatnya atau bahkan

---

<sup>125</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 6.

menyumbangkan kreatifitasnya untuk mendapatkan nada dan tabuhan yang pas dan menarik. Mereka secara bersama-sama mengevaluasi latihan santri-santri yang bertugas dalam lomba tersebut untuk mewakili kelasnya. Jadi selain membutuhkan kerja sama dan tolong menolong, juga membutuhkan kekompakan dan dukungan antar anggota kelas.

#### **f. Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri Sendiri dan Orang Lain**

Dalam bersosial tentunya setiap individu memiliki hak dan kewajiban mereka masing-masing. Ketika seseorang melaksanakan kewajiban dengan baik, baik itu kewajiban kepada diri sendiri maupun orang lain maka orang tersebut juga akan berhak mendapatkan haknya, begitu juga sebaliknya.

Dalam meningkatkan hafalan yang merupakan kewajiban bagi setiap santri di madrasah Diniyyah al-Amiriyyah, maka setiap sesudah bel masuk berbunyi dan do'a bersama, semua santri khususnya di kelas 1 G wustho ini secara bersama-sama membaca hafalan mereka untuk melanyakannya sambil menunggu ustadz atau ustadzah hadir. Bahkan untuk lebih mendalami penjelasan dalam hafalan mereka, mereka mengadakan perkumpulan yang disebut "*ihfadz*" yang sifatnya tidak wajib dan itu merupan inisiatif dari santri sendiri. Selain berkumpul untuk meningkatkan hafalan mereka, mereka juga mendatangkan ustadz atau ustadzah untuk membantu mereka dalam memahami maksud dan penjelasan dari bait-bait *nadhoman* dalam



hafalan tersebut. Sedangkan kegiatan yang diwajibkan dari Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah sendiri adalah forum kajian musyawarah *Fathul Qorib Fathul Mu'in* Darussalam (MUFADA). Dengan forum kajian ini diharapkan santri dapat lebih mendalami kedua kitab tersebut.

Berdasarkan hal di atas, maka terbukti bahwa kegiatan di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah mencerminkan nilai pendidikan karakter ini. Begitu juga di Pondok Pesantren Darussalam terdapat beberapa *qonun* atau peraturan yang merupakan kewajiban bagi setiap santri. Pelaksanaan kewajiban ini tentunya melibatkan peran dari para pengurus setiap asrama atau kamar dan santri-santri lainnya yang merupakan anggota itu sendiri. Setiap dari mereka memiliki kewajiban pada bagiannya masing-masing. Seperti ketika akan kegiatan, setiap pengurus asrama atau kamar juga akan mengontrol atau mengkondisikan anggotanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Begitu juga ketika mereka mengikuti lomba atau *event* yang harus diikuti oleh setiap asrama. Mereka mendukung asramanya dengan terlibat dalam persiapan maupun pelaksanaan lomba tersebut. Di sini santri juga akan mendapatkan haknya untuk mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya.

#### **4. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya Kepada Lingkungan**

##### **a. Menjaga dan Melestarikan Lingkungan**

Menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab setiap manusia. Jika lingkungan terjaga dan lestari maka manusia yang tinggal akan nyaman dan tentram berada di dalamnya.

Dalam menjaga dan melestarikan lingkungan ini di kelas 1 G wustho sendiri dibentuk jadwal piket untuk menjaga kelas agar tetap terasa nyaman selama kegiatan pembelajaran. Di kelas tersebut juga di sediakan tempat sampah agar santri tidak membuang sampah sembarangan.

di Pondok Pesantren sendiri, setiap asrama mendapatkan giliran untuk membersihkan lingkungan Pondok Pesantren dengan mengenakan trompi yang disediakan oleh pengurus Pondok Pesantren. Khusus untuk hari jum'at yang merupakan hari libur, terdapat kerja bakti atau pembersihan secara menyeluruh yang melibatkan seluruh santri yang tidak hanya di lingkungan Pondok saja, tetapi juga di lingkungan pengasuh. Sedangkan untuk kebersihan di setiap asrama atau kamar pada selain hari jum'at tentunya sudah dibentuk piket yang dilaksanakan oleh anggota asrama atau kamar yang bertugas.

## b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>126</sup>

Dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter ini, pada setiap peringatan 17 Agustus, di Pondok Pesantren Darussalam mengadakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh santriwan-santriwati beserta dewan guru dan dewan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Dalam upacara bendera tersebut santriwan, dewan guru dan pengasuh laki-laki mengenakan sarung untuk menunjukkan ciri khas Pondok Pesantren. Selain itu, juga diadakan karnaval di Pondok Pesantren Putri yang diikuti oleh para santriwati, dan juga penampilan drama dengan tema kebangsaan dan kemerdekaan serta beberapa perlombaan di acara peringatan 17 Agustus, seperti lomba kelereng, gigit koin, balap karung, tarik tambang, dan lain sebagainya.

Selain memperingati hari kemerdekaan, para santri juga memperingati hari-hari tertentu, seperti hari pahlawan, hari kartini, hari ibu dan lain sebagainya. Untuk peringatan hari ibu ini para santri memberikan kado kepada Nyai Hj. Handariyatul Masruroh selaku ibu pengasuh Pondok Pesantren putri. Adapun peringatan-

---

<sup>126</sup> Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 7.

peringatan tersebut bertujuan untuk menanamkan cinta tanah air meskipun mereka berada di dalam lingkungan Pondok.

Implementasi pendidikan karakter tersebut tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan seperti Kepala Madrasah, Guru, *Mustahiqoh*, Pengasuh, dan dari pihak santri itu sendiri. Maka kesemuanya mempunyai hubungan yang berkesinambungan dan saling mendukung dalam membentuk lingkungan yang berakhlak atau berkarakter.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam terjemah kitab *'Izhat Al Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al Ghalayain berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017 disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya kepada Allah**

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam membentuk kepribadian santri dalam hubungannya kepada Tuhan (Allah) yaitu *ikhlas, raja'*, dan *tawakkal*. Adapun penerapannya adalah melalui metode keteladanan dan pembiasaan yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal yang sifatnya wajib bagi santri sehingga akan tertanam dalam jiwa santri tersebut sifat *ikhlas*. Sedangkan *raja'* ini diwujudkan melalui kegiatan shalat *tahajjud* dan shalat *dhuha* serta berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran diniyyah dimulai, yang tentunya disertai dengan usaha santri seperti halnya dengan adanya *Takror* secara rutin. Selanjutnya setelah hasil belajar mereka keluar, mereka secara bersama-sama mengevaluasi hasil belajar mereka sebagai wujud menerapkan nilai *tawakkal*.

## **2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya kepada Sesama**

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam hubungannya kepada sesama, yaitu berani, percaya diri, jujur, kerja keras, tolong-menolong, serta sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Adapun penerapannya adalah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan yaitu melalui perlombaan-perlombaan atau *event-event* yang diadakan Madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren seperti adanya lomba dan wisuda muhafadzoh, lomba khitobah, qiro'ah, tes kitab, dan lain-lain, serta adanya beberapa kegiatan yang sudah terjadwal maupun kegiatan yang merupakan inisiatif dari santri itu sendiri seperti kegiatan *mufada* dan *ihfadz*.

## **3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya kepada Lingkungan**

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam hubungannya kepada lingkungan yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan serta cinta tanah air. Adapun penerapannya adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan yaitu melalui piket atau *ro'an* kebersihan yang ada di Pondok Pesantren maupun madrasah Diniyyah serta adanya kantin sehat dalam menerapkan menjaga dan melestarikan lingkungan. Sedangkan penerapan cinta tanah air ini adalah melalui event-event seperti memperingati upacara HUT RI dengan mengadakan lomba-

lomba agustusan dan karnaval santri, dan juga memperingati hari pahlawan, hari kartini, hari ibu dan lain sebagainya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

### **1. Bagi Santri**

Dengan adanya beberapa kegiatan yang padat, diharapkan santri bisa mempergunakan waktu istirahat yang sudah disediakan dengan baik sehingga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren maupun di Madrasah Diniyyah secara maksimal dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat terserap oleh santri untuk dapat memperbaiki bahkan meningkatkan kualitas akhlaknya.

### **2. Bagi Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren**

Sebagai wadah pembentukan, pengembangan, dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan terus meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga pendidiknya sehingga tujuan pendidikan karakter baik melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan yang ada terlaksana dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2006. *Psikologi Kenabian: Memahami eksistensi kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Penerbit Daristy.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. 2000. *'Izzat an-Nasyi'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. 2002. *Jami' al-Durus al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- An-Nadwi, M. Fadlil Said. 1995. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Ala Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Primashopie.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.



- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumawardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Aktualisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Oktafia dkk, Lani. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sucipto, Hery. 2003. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thomas Lickona. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantam Books.

Tim Lembaga Penelitian dan Studi Islam. 1999. *Guruku di Pesantren Biografi Mu'allifin Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*. Pasuruan: Perpustakaan Pondok Pesantren Sidogiri.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember

Al-Madinah, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Idhatun Nasyi'in*", <http://www.Abahluthficer.org> (20 Oktober 2016).

Hasbullah, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia antara Harapan dan Kenyataan", <http://www.kabarindonesia.com/> (20 Oktober 2016).



LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemah Kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemah Kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepada Allah</li> <li>Kepada sesama</li> <li>Kepada lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Ikhlas</i></li> <li><i>Raja'</i></li> <li><i>Tawakkal</i></li> <li>Berani</li> <li>Percaya Diri</li> <li>Jujur</li> <li>Kerja keras</li> <li>Tolong-menolong</li> <li>Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain</li> <li>Menjaga dan melestarian lingkungan</li> <li>Cinta tanah air</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Madrasah</li> <li><i>Mustahiqoh</i></li> <li>Ustadz</li> <li>Santriwati</li> <li>Ketua Pondok Pesantren Putri</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian: Kualitatif Deskriptif</li> <li>Jenis penelitian: <i>Field research</i></li> <li>Teknik pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Interview</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik analisis data: Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman</li> <li>Keabsahan data: Triangulasi metode dan triangulasi sumber data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada Allah dalam terjemah kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</li> <li>Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada sesama dalam terjemah kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> karya Syaikh Musthafa</li> </ol>

						<p>al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</p> <p>3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kepada lingkungan dalam terjemah kitab <i>'Izhat Al Nasyi'in</i> karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</p>
--	--	--	---	--	--	---



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 038 /In.20/3.a/PP.009/ 01/ 2017  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 20 Januari 2017

Kepada  
Yth. Kepala Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah  
Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini :

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084 131 338  
Semester : VII ( Tujuh )  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Madrasah Diniyyah
2. *Mustahiqoh* kelas 1G wustho
3. Ustadz Kitab '*Izhat al-Nasyi'in*
4. Santriwati kelas 1G wustho

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab '*Izhat al-Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



*Khoirul Faizin, M.Ag*

197 0612 200604 1 001



Office :  
LANTAI II GEDUNG AULA  
PP. DARUSSALAM BLOKAGUNG  
TEGALSARI BANYUWANGI  
Telp. : ( 0333 ) 845972,  
Hp : 081336398316

المدرسة الدينية الاميرية

**MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYAH**

NSM : 413351210273

Unit Pendidikan : Ula, Wustho, 'Ulya dan Musyawaroh

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor:31.2/249/P.15/MADIN/V/2017**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Diniyyah al-Amiriyah Blokagung Kabupaten Banyuwangi dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Khusnul Khotimah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 11 Januari 1995  
NIM/Nimko : 084 131 338  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program/Study : Pendidikan Agama Islam ( PAI)

Telah mengadakan penelitian di Madrasah Diniyyah al-Amiriyah Blokagung Kabupaten Banyuwangi, mulai tanggal 22 Januari - 04 Mei 2017 dengan judul penelitian:

**“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab ‘Izhat al-Nasyi’in Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017”**

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 05 Mei 2017

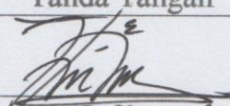
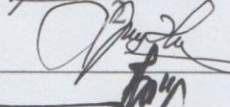
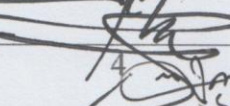
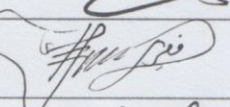
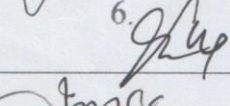
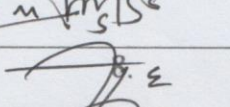
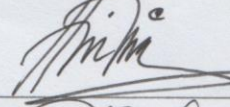
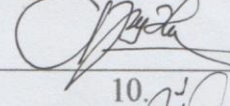
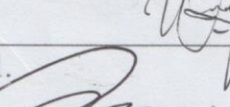
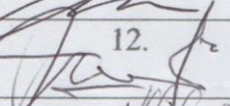
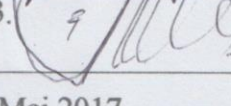
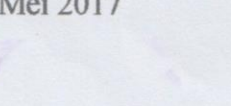

Kepala Madrasah

  
  
**KH. ALI ASVIQIN**

## JURNAL PENELITIAN

**LOKASI : MADRASAH DINIYAH AL-AMIRIYAH**

**TEGALSARI-BANYUWANGI**

No.	Kegiatan	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Penyerahan surat izin penelitian	21/01/2017	1. 
2.	Observasi lapangan	22/01/2017	2. 
3.	Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah	22/01/2017	3. 
4.	Wawancara dengan Ustadz kitab 'Izhat Al Nasyi'in kelas 1 G wustho	23/01/2017	4. 
5.	Wawancara dengan Mustahiqoh kelas 1 G wustho	04/02/2017	5. 
6.	Wawancara dengan Santriwati kelas 1 G wustho	04/02/2017	6. 
7.	Wawancara dengan Ustadz kitab 'Izhat Al Nasyi'in kelas 1 G wustho	04/02/2017	7. 
8.	Meminta data terkait dengan profil Madrasah, visi-misi, data siswa dan ustadz/ustadzah, Struktur Kepengurusan, dan lain-lain kepada TU	05/02/2017	8. 
9.	Observasi lapangan	05/02/2017	9. 
10.	Wawancara dengan Kepala 1 Pondok Pesantren Putri Darussalam	03/05/2017	10. 
11.	Wawancara dengan Ustadz Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah	04/05/2017	11. 
12.	Wawancara dengan Ustadz kitab 'Izhat Al Nasyi'in	04/05/2017	12. 
13.	Meminta surat keterangan telah selesai melakukan penelitian	05/05/2017	13. 

Mengetahui,

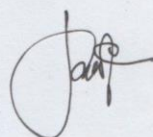
Kepala Madrasah Diniyyah

Al-Amiriyyah

  
**KH. Ali Asyikin**

Banyuwangi, 05 Mei 2017

Peneliti



**Khusnul Khotimah**

## LAMPIRAN 5

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

Observasi tentang pembelajaran kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dan Pondok Pesantren Darussalam.

#### B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah perkembangan Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah
2. Keistimewaan kitab '*Izhat Al Nasyi'in*'
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dan Pondok Pesantren Darussalam

#### C. Pedoman Dokumentasi

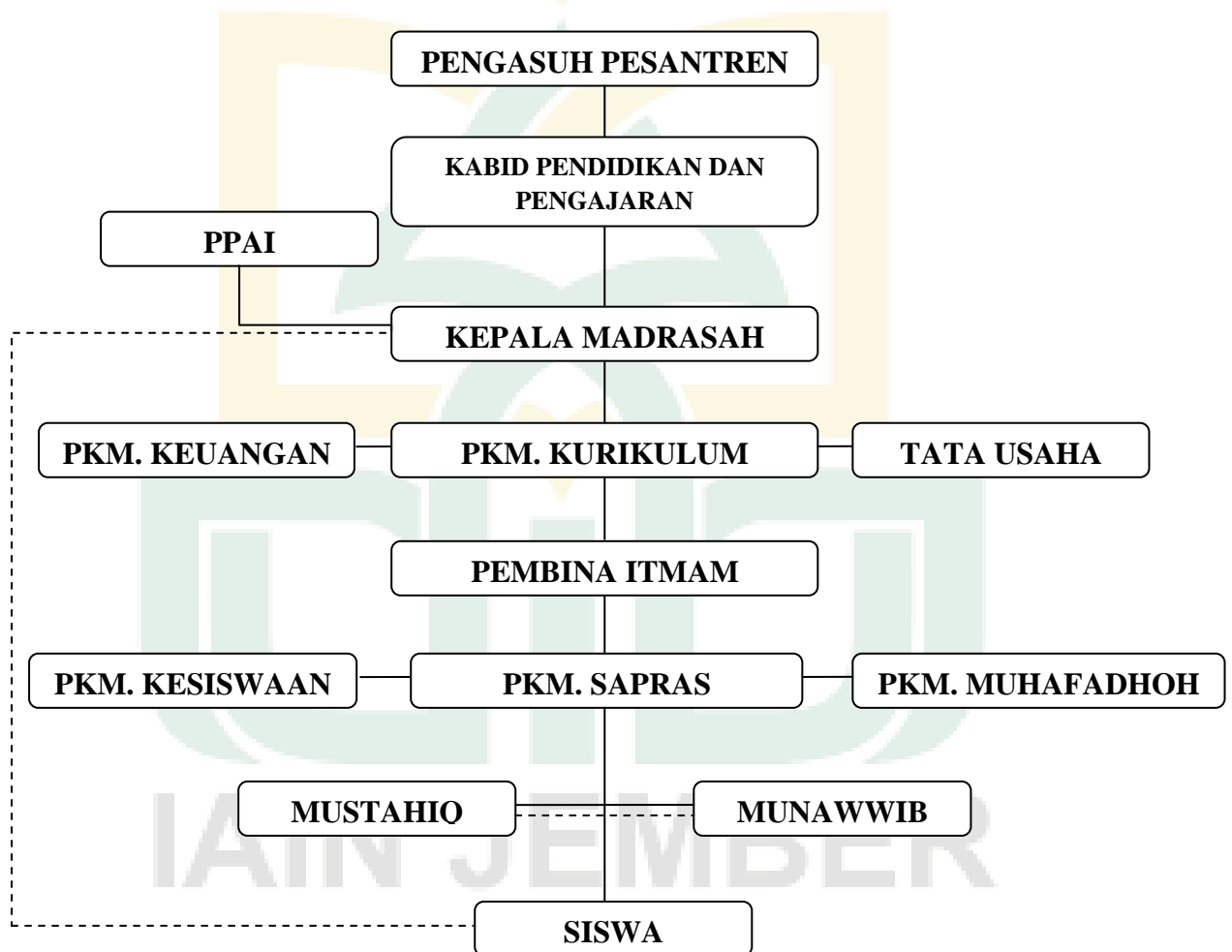
1. Profil Madrasah Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi
2. Visi dan Misi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi
3. Struktur kepengurusan Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi
4. Data santriwati kelas 1 G wustho Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi
5. Data ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi
6. Denah Pondok Pesantren Darussalam Tegalsari Banyuwangi
7. Foto dokumentasi, dll



## LAMPIRAN 6



### STRUKTUR KEPENGURUSAN MADRASAH DINIYAH AL AMIRIYAH



#### Keterangan:

————— Garis koordinasi langsung

- - - - - Garis koordinasi tidak langsung\*

\*Dokumentasi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

## LAMPIRAN 7



### PERSONALIA KEPENGURUSAN MADRASAH DINIYYAH AL AMIRIYYAH TAHUN 2016-2017

<b>Pengasuh Pesantren</b>	: KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, MH
<b>Kabid. Pendidikan &amp; Pengajaran</b>	: DR. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA
<b>Kepala Sekolah</b>	: KH. Aly Asyiqin
<b>PKM. Kurikulum</b>	: Ust. Muh. Dimiyati, S. Kom.I : Ustdz. Nanik Nur Aini, S.Pd
<b>PKM. Kesiswaan</b>	: Ust. Muhammad Assyafiqi, S.Pd Ustdz. Dalilatun Nailil Muna Ustdz. Faikotul Hikmah, S.Pd
<b>PKM. Muhafadhoh</b>	: Ust. Nur Hafid Nizam Fahmi Ustdz. Neli Nuryani Ustdz. Indah Tri Utami, S.Pd
<b>PKM. Keuangan</b>	: Ust. Ahmad Supriyadi, SE Ust. M. Ilham Ainun Najib
<b>Sarana &amp; Prasarana</b>	: Ust. M. Qosim, S.Pd. Ust. Muhtar Fahmi
<b>Pembina Itmam</b>	: Ust. Roychul Mu'am, S.E Ustdz. Zahrotul Muanisah

## **Administrasi**

Ka. Tata Usaha : Ust. M. Ainul Yaqin, S.Pd.I

Anggota : Ust. M. Fikri Saifulloh

Ust. M. Miftahul Ulum

Ust. Huda Asyhar

Ustdz. Nurul Khafidoh

Ustdz. Dhiajeng Ummi Latiffah

Ustdz. Dewi Khofsoh

Ustdz. Ainu Rohmatillah<sup>†</sup>



---

<sup>†</sup>Dokumentasi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

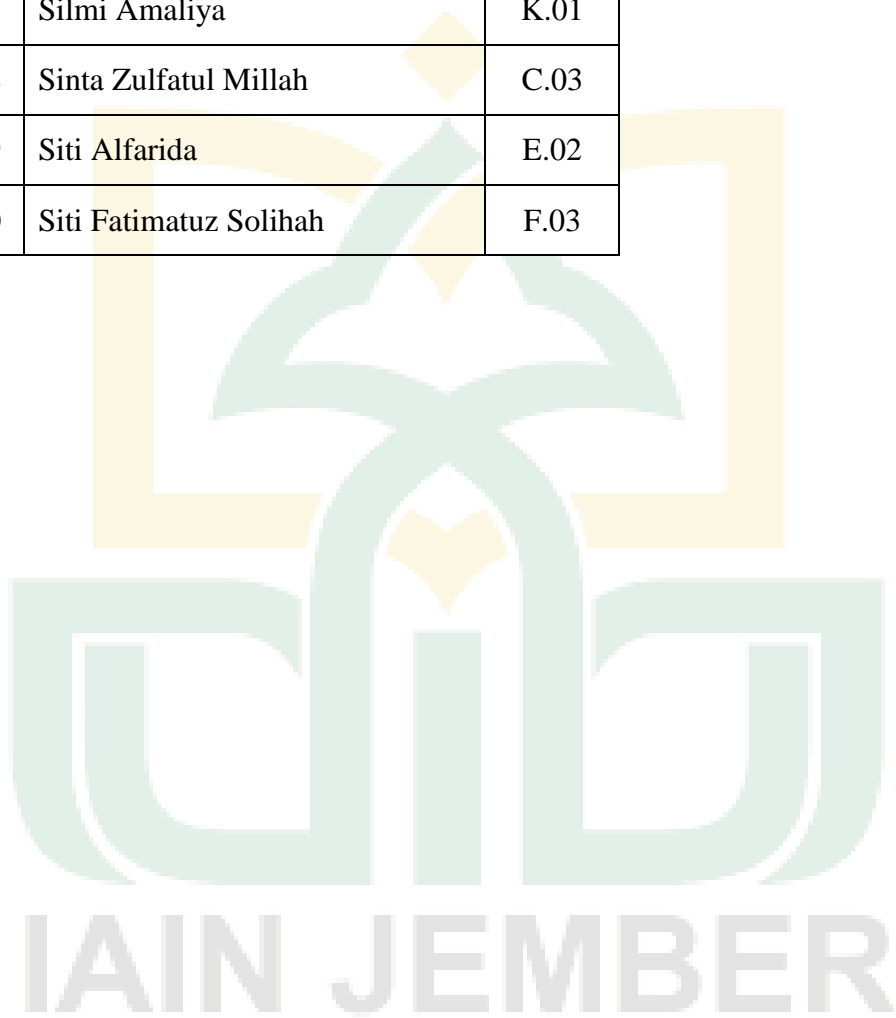
## LAMPIRAN 8

### DATA SISWA KELAS 1 G TINGKAT WUSTHO MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH

NO	NAMA	KMR
01	Afa Afifatul Mila	P.04
02	Afiatul Ilmi	G.05
03	Ainur Rofiqotul Hasanah	F.05
04	Alfi Hasanah	M.01
05	Anis Zahrotul Laila	R.03
06	Anisatul Mufida	K.02
07	Arifatul Musyahadah	D.03
08	Arwa Fatimatuz Zahro	I.05
09	Atika Fauziyah Ningsih	F.04
10	Atina Khoirun Nisa`	ANNJH
11	Aula Asfahana	Q.03
12	Ayu Nurdiana	N.03
13	Bintang Kamilah	R.03
14	Cindy Erlita Putri	Q.03
15	Cindy Ika Prahasti	W.01
16	Dayu Ummul Chusna	M.02
17	Dewi Farasita Setio Putri	W.02
18	Dewi Fitria Ningsih	F.04

19	Dewi Kartika Putri	T.02
20	Dewi Liyana Putri	J.03
21	Diana Fitri Wulandari	R.03
22	Diana Novitasari	W.01
23	Dio Feni Arun Nadifah	M.01
24	Elok Lailatul Magfiroh	M.01
25	Elsa Hani Savitri	W.02
26	Faiqotul Umi Hanik	A.03
27	Fiki Qurratul Aini	L.04
28	Halimatus Sa`Diyah	Q.03
29	Hilwa Tanzila Putri	V.01
30	Inayatur Rofiah	W.02
31	Istiqomah	B.03
32	Iva Mu`Alifah	S.02
33	Izza Zuhairina Kamila	F.01
34	Jihan Nafi` Atul Amalia	W.02
35	Lia Ni'matul Maula	F.06
36	Miftahul Khoiriah	F.05
37	Nailin Ilmi Amaliyah	D.02
38	Nonik Hidayah	AA.03
39	Nur Fauziah Ayunanda	T.01
40	Rismatus Safitri	P.02
41	Rona Nu`Ma Roghidah	ANNJH
42	Rossi Dwi Puspitasari	K.02

43	Salza Bella Aqilatul Nisa	H.04
44	Shanggita Dewi	E.02
45	Shanty Wahyuni	W.01
46	Silma Humairo	G.05
47	Silmi Amaliya	K.01
48	Sinta Zulfatul Millah	C.03
49	Siti Alfarida	E.02
50	Siti Fatimatuz Solihah	F.03





LAMPIRAN 10



# Jadwal Kegiatan

Pondok Pesantren Darussalam Putri utara  
Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi

WAKTU (WIB)	KEGIATAN
04.00	Sholat Shubuh
05.00-06.00	Sorogan Al Qur'an & Qiro'aty
	Ro'an Kebersihan Pagi
06.00-07.00	Pengajian Kitab Ihya' Ulumiddin, Sholat dhuha
07.00	Sekolah Kurikulum
	Pengajian Bandongan
	Sorogan Kitab Pagi
08.30	Takror Siswi Smp Plus Darussalam
12.00	Sekolah Kurikulum Siswi Smp
12.30	Sholat Dzuhur
13.00-15.00	Istirahat
14.00	IHFADZ
15.00	Persiapan Sholat Ashar
15.30	Sorogan Kitab Sore
	Ro'an Kebersihan Sore
16.15	Sholat Ashar
	Pengajian Ktab Ihya 'Ulumiddin
17.20	Sholat Maghrib
18.00	Pengajian Kitab Tafsir
	Kegiatan Asrama
19.20	Sholat Isya'
19.50	Sekolah Diniyyah
21.40	Takror
23.40	Sholat Malam
00.30	Tidur



LAMPIRAN 11

**JADWAL KEGIATAN BULANAN  
(Kamis malam jum'at)  
Tahun 2016/2017**

**Bulan/Tahun : Agustus 2016**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	4	Pahing	Otonomi	Evaluasi Santri Baru	
2		11	Wage	Peringatan HARLAH RI (Lomba-lomba)		
3		18	Legi	*	Dakwah Masyitoh	Al Barzanji Asrm E dan F
					Panggung Gembira Asrm N	
4	25	Pon	Dakwah	Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler	Diba'iyah Asrm G dan J	

**Bulan/Tahun : September 2016**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	1	Kliwon	Diba'iyah	Dakwah Junior	Al Barzanji Asrm K dan M
2		8	Pahing	Evaluasi Asrama Bahasa dan Unggulan		Diba'iyah Asrm N dan R

3		15	Wage	Kegiatan ORDA (Organisasi Daerah)		
4		22	Legi	*	Dakwah Masyitoh	Al Barzanji Asrm S dan T
					Panggung Gembira Asrm M	
5		29	Pon	Dakwah	Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler	Diba'iyah Asrm A dan C

**Bulan/Tahun : Oktober 2016**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN			
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur	
1	Kamis	6	Kliwon	Dakwah	Evaluasi Peserta TAS dan Juz 30		
2		13	Pahing	Diba'iyah	Dakwah Junior	Al Barzanji Asrm F dan J	
3		20	Wage	Peringatan Hari Santri Nasional (Lomba Musikalisasi Puisi )			
4		27	Legi	Otonomi	Evaluasi Peserta TAS dan Juz 30		

**Bulan/Tahun : November 2016**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	3	Pon	Dakwah	Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler	Al Barzanji Asrm R dan T
2		10	Kliwon	Diba'iyah	Dakwah Junior	Diba'iyah Asrm S dan B
3		17	Pahing	Festival Pekan Arabiy (FIKROH)		

4		24	Wage	Otonomi	Evaluasi Peserta TAS dan Juz 30
---	--	----	------	---------	---------------------------------

**Bulan/Tahun : Desember 2016**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	8	Pon	Liburan Maulid 2016		
2		15	Kliwon			
3		22	Pahing		Dakwah Senior	
4		29	Wage	Otonomi		Tes PPL 2 Ulya

**Bulan/Tahun : Januari 2017**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	5	Legi	Lomba-lomba memperingati dan memeriahkan HARJADABLO		
2		12	Pon	Walimah Neng Diah dan Neng Ika		
3		19	Kliwon	Peringatan Milad KTM		
4		26	Pahing	Otonomi		Evaluasi Asrama Bahasa dan Unggulan

**Bulan/Tahun : Februari 2017**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	2	Wage	Dakwah	Evaluasi Peserta TAS dan Juz 30	

2		9	Legi	Dibaiyyah	Dakwah Junior	Al Barzanji Asrm F dan J
3		16	Pon	Peringatan Hari Santri Nasional (Lomba Musikalisasi Puisi )		
4		23	Kliwon	Otonomi	Evaluasi Peserta TAS dan Juz 30	

**Bulan/Tahun : Maret 2017**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN			
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur	
1	Kamis	2	Pahing	Festival Pekan Arabiy (FIKROH)			
2		9	Wage	Dibaiyyah	Dakwah Junior	Diba'iyah Asrm S dan B	
3		16	Legi				
4		23	Pon	Otonomi	Evaluasi Peserta TAS dan Juz 30		
5		30	Kliwon				

**Bulan/Tahun : April 2017**

NO	Hari	Tgl	Jum'at	JENIS KEGIATAN		
				Asrama	Musholla Baru	Mushola An-Nur
1	Kamis	6	Pahing	*	Pagelaran dan Pameran EXTRAKULIKULER	
2		13	Wage	Dakwah	Evaluasi Kegiatan Ekstrakulikuler	Diba'iyah Asrm J
3		20	Legi	Dibaiyyah	Dakwah Junior	Al Barzanji Asrm G
4		27	Pon	Evaluasi Asrama Bahasa dan Unggulan		

**LAMPIRAN 9**

**DOKUMENTASI**

**1. Gedung Pendidikan Madrasah Diniyyah al-Amiriyah**



**2. Pembelajaran kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' di kelas 1 G wustho**



**3. Implementasi Nilai pendidikan Karakter dalam Hubungannya kepada Tuhan (Allah)**





#### 4. Implementasi Nilai pendidikan Karakter dalam Hubungannya kepada Sesama













**5. Implementasi Nilai pendidikan Karakter dalam Hubungannya kepada Lingkungan**









**6. Wawancara dengan K.H. Ali Asyiqin selaku Kepala Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah**



**7. Wawancara dengan Ibu Fitri Nurdianti selaku *Mustahiqoh* kelas 1 G wustho**



**8. Wawancara dengan Bapak Nurul Hidayat selaku Ustadz kitab '*Izhat Al Nasyi'in*' kelas 1 G wustho**



**9. Wawancara dengan Aula Asfahana selaku salah satu santri kelas 1 G wustho**





**10. Wawancara dengan Bapak Imam Mukhtar selaku Ustadz kitab *'Izhat Al Nasyi'in***



**11. Wawancara dengan Ibu Wifqi Fauziah selaku Kepala 1 Pondok Pesantren putri Darussalam**



**12. Wawancara dengan Bapak Ahmad Faih Rohman selaku Ustadz di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah**



**IAIN JEMBER**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : 084131338

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam

Tempat Tanggal Lahir: Jember, 11 Januari 1995

Alamat : Jalan Soemarto No. 131 RT.03/RW.03 Desa Balung Kidul  
Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemah Kitab *'Izhat Al Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain di Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali pada kutipan-kutipan yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 06 Juni 2017



**Khusnul Khotimah**  
NIM. 084131338

## LAMPIRAN 14

### BIODATA PENULIS



Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084131338  
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 11 Januari 1995  
Alamat : Jalan Soemarto No. 131 RT.03/RW.03 Desa Balung Kidul  
Kecamatan Balung Kabupaten Jember  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

#### Riwayat Pendidikan:

- a. MIMA Zainul Hasan Balung pada tahun 2001- 2007.
- b. MTs. Zainul Hasan Balung pada tahun 2007- 2010.
- c. MA. Al-Amiriyah Banyuwangi pada tahun 2010-2013.
- d. IAIN Jember pada tahun 2013-2017.